

DAKWAH BIL QALAM USTADZ ISMAIL IDRIS MUSTHAFA DI

NUSANTARA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

MUKH. KHAIDAR ALI

NIM. B01213016

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

JURUSAN KOMUNIKASI

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2017

**LEMBAR PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Mukh. Khaidar Ali
NIM : B01213016
Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Alamat : Karang Rejo 6 Masjid 1/23 Wonokromo Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1). Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2). Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3). Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, maka saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 04 Juni 2017

Yang Menyatakan,



Mukh. Khaidar Ali

NIM. B01213016

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Mukh.Khaidar Ali ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2017

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Penguji I,

Dr. H. Sulhawi Rubba, M.Fil.I.
NIP. 195501161985031003

Penguji II,

Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 1969512041997032007

Penguji III,

Dr. Masduqi Affandi, M.Pd.i
NIP. 195701211990031001

Penguji IV,

Lukman Hakim, S.Ag, M.Si, MA
NIP. 197308212005011004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Mukh. Khaidar Ali yang berjudul "DAKWAH BIL QALAM USTADZ

ISMAIL IDRIS MUSTHAFA DI NUSANTARA"

telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing skripsi untuk diujikan.

Surabaya, 05 Juli 2017

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. H. Sulhawi Rubba, M.Fil.I.

NIP. 195501161985031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Mukh.Khaidar Ali
NIM : B01213016
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Komunikasi dan Ilmu Penyerian Islam
E-mail address : haidar.ali210695@gmail.com

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Dakwah Bil Qalam Ustadz Ismail Idris Musthafa Di Nusantara

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2017

Penulis

(Mukh. Khaidar Ali)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam kehidupannya, seseorang tidak akan pernah terlepas dari sebuah proses komunikasi. Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, manusia pasti harus berinteraksi satu sama lain yaitu melalui komunikasi. Menurut Wilbur Schramm dikatakan bahwa untuk berlangsungnya suatu kegiatan komunikasi, minimal diperlukan tiga komponen yaitu *source*, *message*, *destination* atau komunikator, pesan, komunikan. Apabila salah satu dari ketiga komponen tersebut tidak ada, maka komunikasi tidak dapat berlangsung.¹ Dalam khazanah keislaman, ketiga komponen komunikasi tersebut tidak dapat terlepas dari kegiatan dakwah. Dalam berdakwah pasti ada komunikator yang dipegang peranannya oleh da'i atau da'iyah, pesan (isi dakwah), dan komunikan (*mad'u dakwah*).

Selain itu, komunikasi yang baik juga mempunyai peran penting di dalam berdakwah. Di dalam melakukan dakwah, yang merupakan sebuah ajakan atau seruan untuk menuju kepada kebaikan sebagaimana yang diajarkan di dalam Al Qur'an serta As-sunnah sebagai pedoman bagi orang Islam, seseorang harus memperhatikan etika yang harus dipenuhi. Jika seseorang tidak mampu

¹ Isti Nursih Wahyuni, *Komunikasi Massa*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 2

berkomunikasi (lisan atau tulisan) secara baik dan pantas dengan publik, maka sebetulnya ia dinilai sebagai orang yang tidak mempunyai etika komunikasi dakwah.²

Dakwah merupakan panggilan suci, karena sisi panggilan itu merupakan satu rangkaian kesatuan pesan yang mengarahkan kepribadian manusia dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, alam dan lingkungan. Hubungan tersebut menjadi realita dalam kehidupan manusia. Ketika rangkaian kesatuan pesan yang dimaksud tersampaikan dengan jalan yang hikmah, arif dan bijaksana. Sebab merumuskan ketentuan pesan dakwah tidak dapat ditempuh dengan satu arah. Berbagai dimensi, ruang dan media dapat dijadikan komoditas dalam menyampaikan dakwah secara umum.³

Dakwah dapat dikatakan suatu proses mengubah atau menyeruh dari suatu keadaan, pindah ke keadaan tempat yang lebih baik sesuai ajaran agama Islam. Atau bisa juga suatu proses mengajak manusia ke jalan Allah yang tersusun sistematis dan logis. Sistematis artinya urutan dari tingkat yang paling bawah ke tingkatan yang paling atas, sedangkan logis yaitu suatu yang dapat dipikirkan dengan jalan pikiran manusia yang ahli pikir.⁴

Sedangkan dakwah menurut Ismail Al-Faruq dalam buku “Ilmu Dakwah” karangan Prof. Ali Aziz, menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang disebut

² Dr. H. A. Sunarto AS. M.EI, *Etika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2015), h. 10

³ Ziaul Haque, *Wahyu dan Revolusi* (Yogyakarta: LKIS, 2000), h. 96.

⁴ Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), h. 31.

sebagai hakikat dakwah Islamiyah. Hakikat dakwah itu meliputi tiga hal, yakni sebuah kebebasan, rasionalitas dan universal.⁵ Dakwah juga memiliki makna kegiatan menyampaikan kebaikan dan mengikuti petunjuk agama, mencegah dari perbuatan mungkar menurut syariat Islam.⁶

Pada dasarnya setiap muslim dan muslimah mempunyai kewajiban untuk berdakwah seperti dalam Al-Qur'an surah Ali Imron (3) ayat 104:

تَتَكَلَّمُ عَلَيْكُمْ آيَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ تُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّن ذُنُوبِكُمْ كَمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ
(لُؤْلُؤُا۟ مِّنْ زُجُرٍ) 401

Artinya“ *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma"ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*”⁷

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwasannya semua orang Islam hendaklah menyeruhkan ajaran agama Islam tanpa terkecuali dari mulai anak-anak hingga yang sudah berusia lanjut sekalipun.

Allah telah mengutus rasul-rasul-Nya di muka bumi untuk menyelamatkan manusia dari jurang kebinasaan. Dan Allah telah memilih Rasulullah Muhammad sebagai rasul terakhir sebagai utusanNya. Akan tetapi, bukan berarti risalah Islam terputus. Risalah Islam tetap harus tersampaikan kepada setiap orang.

Setelah Rasulullah wafat, risalah Islam tetap dilanjutkan oleh para sahabatnya. Ketika sahabat Rasulullah pun wafat, risalah Islam masih diteruskan

⁵ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hh. 15-17.

⁶ Masduqi Affandi, *Ontologi Dakwah* (Surabaya: Diantama, 2007), h.1.

⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi revisi* (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 93.

oleh tabi'in dan tabi'in tabi'in. Sampai sekarang, Risalah itu masih berlanjut walaupun generasi-generasi terdahulu telah tiada, maka dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Saat ini, risalah Islam disebarkan oleh para da'i yang tersebar luas di atas bumi. Mereka berdakwah, mengajak manusia menuju jalan keselamatan.

Berdakwah merupakan kewajiban bagi seluruh umat muslim, akan tetapi kewajiban tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing orang, tidak harus seperti para mubaligh atau penceramah, tetapi berdakwah bisa sesuai kadar kemampuannya. Seperti hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari yaitu *Ballighu „anniy walau aayaah* (sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat). Dari hal tersebut, pesan dakwah juga menjadi peranan penting untuk tersampainya dakwah yang efektif. Semakin menyentuh pesan dakwah tersebut ke sanubari mad'unya, maka semakin efektif pula pesan dakwah yang disampaikan.

Sayangnya, dakwah seringkali dianggap mengajak secara langsung melalui tatap muka dan disampaikan secara lisan seperti ceramah, khutbah, dan sebagainya. Akan tetapi, sebenarnya dalam berdakwah tidak hanya terbatas pada metode itu saja yang dapat diaplikasikan. Di era global seperti sekarang, banyak media yang dapat dimanfaatkan dalam melakukan dakwah. Alat komunikasi massa menjadi salah satu pilihan rasional di dalam berdakwah. Dengan menggunakan alat komunikasi massa sebagai media untuk berdakwah, maka isi atau pesan dakwah dapat diterima oleh banyak orang di berbagai tempat dalam

dimensi waktu yang luas. Melalui pemanfaatan media atau alat komunikasi massa, maka jangkauan dakwah tidak terbatas pada ruang dan waktu.⁸

Selain berdakwah secara lisan, sebagaimana yang telah sangat melekat pada pemahaman orang awam, dakwah juga dapat dilakukan melalui tulisan atau disebut *dakwah bil qalam*. Diperlukan keahlian khusus dalam menggunakan tulisan sebagai media dakwah.⁹ Penulis harus mampu berpikir runtut dalam menuangkan gagasannya ke dalam tulisan, selain itu aktifitas menulis membutuhkan perhatian dan waktu khusus. Menulis juga menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan (teks) dan unsur di luar kebahasaan (konteks) yang akan menjadi isi tulisan. Kedua unsur tersebut, baik unsur bahasa maupun unsur isi harus ditata, sehingga tersusun suatu karangan yang runtut dan padu.¹⁰ Berdasarkan adanya beberapa keahlian khusus yang harus dipenuhi ketika hendak berdakwah melalui tulisan tersebut itulah sehingga da'i dan da'iyah yang memilih untuk melakukan *dakwah bil qalam* jumlahnya tidak sebanyak da'i dan da'iyah yang berdakwah secara lisan. Banyak da'i yang berhasil berdakwah secara oral atau retorik, namun kurang cakap ketika harus menuangkannya dalam tulisan atau tekstual. Oleh karena itu, menjadi satu nilai

⁸ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 236

⁹ Samsul Munir Amin, (Cet.I), *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009), h. 11

¹⁰ Fahrudin Faiz, *Thinking Skill: Pengantar Menuju Berpikir Kritis*, (Jogjakarta: Suka Press, 2012), h. 127

lebih ketika seorang da'i mampu menulis dan sukses pula dalam kemampuan retorikanya.

Namun, ketika dianalisa secara lebih mendalam, kedua dakwah ini (*dakwah bil lisan* dan *dakwah bil qalam*) sejatinya tidak dapat dipisahkan begitu saja. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing yang sebenarnya saling melengkapi. Keberadaan tulisan sebagai media dakwah membantu mengatasi kelemahan dakwah melalui lisan. *Dakwah bil lisan* yang memiliki keterbatasan waktu, tempat, serta kelompok penerima pesan, dapat dipenuhi melalui *dakwah bil qalam*. *Dakwah bil qalam* memberikan ruang kepada para dai untuk menuangkan gagasan dan membahasnya secara menyeluruh dan mendalam melalui sebuah tulisan. Tulisan juga memiliki ruang waktu (daya simpan) lebih lama, tempat dan penerima lebih luas.¹¹

Kekuatan *dakwah bil qalam* yang mampu mengatasi permasalahan tempat, waktu, dan jumlah penerima pesan dakwah yang masih terbatas di dalam realitas *dakwah bil lisan* tidak berarti tanpa hambatan. Kondisi masyarakat Nusantara yang terbiasa dengan dakwah model ceramah atau *dakwah bil lisan* tidak dapat dipungkiri akhirnya menjadi tantangan tersendiri bagi para pendakwah *bil qalam*. Ketika hadirnya *dakwah bil qalam* tidak mampu menjangkau masyarakat budaya lisan, hal tersebut dapat diatasi melalui

¹¹ Muhammad Sholikhin, *Islam Rahmatan Lil Alamin: Panduan Dakwah Umat Islam Indonesia dalam Konteks Kekinian, Mewujudkan Amar Makruf Nahi Mungkar, Menepis Terorism*, (Jakarta: Quanta, 2013), h. 186.

kolaborasi antara media tulisan dengan media lisan. Ketika pesan atau isi dakwah tidak dapat tersampaikan dengan baik akibat penggunaan medianya yang kurang tepat, maka dapat dikatakan bahwa dakwah tersebut belum sukses. Dengan demikian, peran sebuah media itu juga menentukan berhasil tidaknya suatu dakwah di tengah-tengah masyarakat.¹²

Sebuah pesan atau isi dakwah yang tertuang dalam tulisan, ketika tulisan tersebut telah diapresiasi dan disambut baik oleh masyarakat, maka tulisan tersebut akan menjadi daya tarik (*center of interest*) untuk berkumpulnya jama'ah. Sehingga nantinya akan muncul perkumpulan, komunitas, atau jama'ah yang mengkaji isi atau pesan dari tulisan dakwah itu. Melalui jama'ah itulah pemikiran tokoh yang berasal dari tulisan disebarkan melalui ceramah atau *bi al-lisan*.¹³ Sehingga keberadaan dua media dakwah ini bukan sesuatu yang kontradiktif dan berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan erat.

Dakwah melalui tulisan mengimbangi serbuan informasi dan meluasnya media massa dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan majalah, surat kabar, tabloid, jurnal, buku serta media maya (internet) menguntungkan dai karena dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan Islami.¹⁴ Nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui dakwah dan disertai dengan tulisan, dapat memperdalam pemahaman *mad'u* karena dapat dikaji ulang secara

¹² A Sunarto, *Etika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2015), h. 86.

¹³ S. Bambang Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aks*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h. 163.

¹⁴ *Ibid.*, 164.

seksama. Selain itu dakwah yang hanya dilakukan melalui ceramah, mempunyai kecenderungan untuk cepat dilupakan *mad'u* walaupun dapat membangkitkan semangat jiwa secara langsung.¹⁵ *Dakwah bil qalam* dapat memengaruhi wacana publik, karena merupakan sifat media massa yang dianggap mampu memberikan efek perubahan persepsi atau sikap pembaca.¹⁶

Dakwah bil qalam tidak dapat disepelekan begitu saja. Seperti pentingnya dakwah dalam perkembangan Islam, tulisan juga memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya hingga dicantumkan dalam Al Qur'an. Salah satu ayat yang membahas esensi tulisan adalah termasuk dalam ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad SAW, Q.S. Al-Alaq ayat 4 :

لَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝١

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena (*qalam*)”.¹⁷

Nilai penting *qalam* berdasarkan firman Allah Swt. tersebut ada pada fungsinya sebagai media penyalur ilmu. Ilmu tidak bisa diterima tanpa melalui proses pembacaan dan pemaknaan oleh manusia. Goresan *qalam* (tekstualitas) juga lebih berkualitas sebagai penghantar ilmu dibandingkan *kalam* (oralitas), karena sifatnya yang bisa disimpan.¹⁸

¹⁵ *Ibid.*, 165.

¹⁶ Alo Liliweri, *Strategi Komunikasi Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS, 2010), h. 202.

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi revisi* (Surabaya: Mahkota, 1989), h.1079.

¹⁸ Samsul Munir Amin, (Cet.I), (*Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009), hal. Xiii.

Di antara para da'i yang mulai menyadari akan esensi *dakwah bil qalam*, salah satunya adalah ustadz Ismail Idris Musthafa. Beliau lahir pada tanggal 23 Februari 1963. Lahir dan besar di sebuah kampung tua pesantren Bureng di Surabaya menjadikan ustadz Ismail tersebut sebagai sosok yang religius sejak masa kecilnya.

Menurut beliau di kampung tua pesantren Bureng tersebut lebih banyak para da'i yang sangat mahir ceramah menggunakan *dakwah bil lisan*, tetapi tidak dengan *dakwah bil qalam*. Dari dua macam bentuk dakwah tersebut, menurut beliau *dakwah bil qalam* ialah jauh lebih kuat apabila dibandingkan dengan *dakwah bil lisan*. berdasarkan riwayat dari Umar bin Syuaib dari kakeknya dari nabi Mukhammad SAW bersabda :

رَبِّي غَوْرٌ بَيْشُعِبْ عَيْ بَابِ عَيْ جَدِّ عَيْ لَبِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَلْعَنَ
بِبِلْتَبَّةٍ

Artinya : *Diriwayatkan dari Umar bin Syuaib dari kakeknya dari nabi Mukhammad SAW bersabda : Ikatlah ilmu dengan tulisan.*¹⁹

¹⁹ Tafsir Al-Jami' Ahkamil Qur'an. Tafsir Surat Maryam Juz 11 h. 206

Firman Allah SWT, Q.S. Al-Alaq ayat 3-5 :

قُرْأٌ بِكَ الْكُرْمِ)3(لَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ)1(عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم)5)

Artinya : Bacalah, dan Tuhanmu yang maha Mulia. Yang menagajar (manusia) dengan perantaraan qalam (pena). Dia mengajarkan manusia kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁰

Berdasarkan hadits dan ayat tersebut diatas, maka *dakwah bil qalam* memiliki dasar dan pondasi yang sangat kuat dalam berdakwah. Karena *dakwah bil qalam* mempunyai data, memiliki massa yang sangat panjang dan bisa digunakan referensi bagi para da'i pada masanya. Beda sama halnya ceramah dengan bentuk *dakwah bil lisan* yang kerap kali hanya di dengar serius oleh para mad'u melalui telinga kanan dan keluar sia-sia dari telinga kiri dengan hasil massa yang sangat pendek, tanpa data, dan pemahaman yang tidak valid di setiap ilmu yang diperoleh.

Maka seorang da'i khususnya yang menggunakan bentuk *dakwah bil qalam*, sudah seharusnya memperbanyak memabaca dan memperbanyak mengkaji ayat-ayat dan hadits-hadits dengan pemahan yang cukup mahir dan cerdas dalam menyikapi pemahaman yang sesuai dengan mad'u yang

²⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi revisi* (Surabaya: Mahkota, 1989), h.1079

berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Sebab, Al-Qur'an dan sunnah Rasul hanya dapat dipahami dari mad'u yang berfikiran awam hingga para pakar ilmu apapun.

Artinya bahwa Al-Qur'an itu, pada konsep yang sebenarnya adalah diperuntukkan bagi orang-orang yang bukan saja Cerdas pikiran otaknya (dimagh) namun lebih utama di khususkan bagi mad'u yang yang cerdas hatinya (qalb). Sebab orang-orang yang berfikir cerdas otaknya cenderung menjadi perusak bagi kehidupan di muka bumi. Namun, bagi orang yang cerdas hatinya (qalb) mereka itulah yang di tugaskan oleh Allah SWT menjadi Khalifah yang menentramkan dan mensejahterahkan kehidupan dimuka bumi itu.

Salah satu contoh orang yang cerdas hatinya (qalb) ia senantiasa menebar salam, berharap bukan saja selama di dunianya saja, akan tetapi selamat yang diaharapkan dunia dan akhiratnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang beriman dalam menyikapi hidup ini senantiasa berpikir jauh kedepan, bukan saja memikirkan kebahagiaan hidup didunia saja tetapi juga dengan kebahagiaan di akhirat (fiddun-ya khasanah wa fil akhirati khasanah).

Dalam menyikapi kehidupan yang sangat beragam dimasa ini sudah seharusnya memiliki pemahaman yang luas dan cerdas, yang hanya saja berfikir empat arah ataupun delapan arah setidaknya berfikir tiga ratus enam puluh arah putaran. Dan mampu membuat hal yang baru dan terpacu dalam kebaikan dan membawa manfaat dan maslakhah bagi kehidupan manusia.

Betapa banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Rasul yang senantiasa memanggil bagi orang-orang yang beriman untuk menjalankan perintah-perintah agama dan menjahui apa yang dilarang oleh Allah SWT. demikian itu, agar mereka benar-benar menjadi manusia-manusia yang bertakwah kepada Allah SWT.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti seorang ustadz dari kampung tua Pondok Pesantren Bureng Surabaya. Karena beliau adalah orang yang gigih dalam berdakwah, terlebih lagi dalam ruang lingkup dakwah bil qalam. Dia adalah Ustadz Ismail Idris Musthafa.

Demi memperdalam pengetahuannya, beliau juga sangat semangat menimba ilmu dari beberapa „*alimulama*” seperti kyai Baroja bin Umar Baroja, Kyai Amek, Kyai Hasan Basori, Habib Rahman, Al-Habib Musthafa bin Zain bin Aqil, KH. Nawawi Mukhammad, KH. Ahmad Dahlan, Lc., KH. Jamaluddin Mirri, KH. Adnan Syarif, Kyai Anas, Kyai Dahlan. Meski takdir menanggukkan niatnya untuk belajar di perguruan tinggi, namun masyarakat mengakui kemampuan beliau ketika akhirnya didapuk sebagai khotib shalat Jum'at termuda di Masjid At-Taqwa Bureng Surabaya, mengawali jejaknya sebagai seorang pendakwah, kala itu selepas kelulusannya dari SMA Negeri 10 Surabaya tahun 1981. Beliau sempat pula memperkuat kemampuan bahasa Arabnya dengan belajar di Lembaga Bahasa Sunan Ampel Surabaya tahun 1982-1985.

masih aktif mengisi acara-acara keagamaan lainnya (Wawancara dengan Ustadz Ismail pada tanggal 07 April 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan inilah maka penulis tertarik untuk mengangkat hal tersebut sebagai kajian penelitian dengan judul **Dakwah Bil Qalam Ustadz Ismail Idris Musthafa di Nusantara**. Penulis mempunyai harapan bahwa penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang *dakwah bil qalam* di tengah-tengah jaranginya da'i yang menggunakan metode dakwah ini, serta menjadi pendorong semangat menulis di kalangan da'i serta civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana aktivitas *dakwah bil qalam* Ustadz Ismail Idris Mustahafa di Nusantara ?

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan aktivitas *dakwah bil qalam* Ustadz Ismail Idris Musthafa di Nusantara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

pertama, manfaat teoritis, dimana hasil penelitian dapat menambah khasanah keilmuan bidang Ilmu Dakwah khususnya kajian *dakwah bil qalam*, serta khasanah keilmuan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Menjadi

Pertama, arti dakwah secara terbatas yaitu menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan, maupun secara tulisan ataupun secara lukisan (panggilan, seruan, ajakan kepada manusia pada islam).

Kedua, arti dakwah secara luas yaitu penjabaran, penterjemahan, dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia (termasuk didalamnya politik, ekonomi, sosial pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian kekeluargaan dan sebagainya).²²

Melihat definisi diatas maka metode dakwah adalah suatu jalan atau cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai Islam kepada komunikan (*mad'u*) demi tercapainya tujuan dakwah.

b. Dakwah Bil Qalam

Dakwah bil-qalam atau yang biasa disebut dakwah melalui tulisan adalah salah satu metode penyampaian dakwah melalui tulisan. Penggunaan nama “Qolam” merujuk kepada firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qalam ayat 1 yang berbunyi :

يٰٓاَقْلٰمُ بَيِّنٰتٍ لِّرَبِّكَ (4)

Artinya : “Nun, perhatikanlah Al-Qalam dan apa yang dituliskannya”²³

Maka jadilah konsep dakwah bil-qalam sebagai konsep “dakwah melalui pena,” yaitu dengan membuat tulisan di media massa.²⁴

²² Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), h. 33

²³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi revisi* (Surabaya: Mahkota, 1989), h 960

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan dalam beberapa bab yang sistematikanya adalah sebagai berikut :

1. Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan merupakan tahapan awal dasar dari penelitian ini. Pada bab ini meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual dan sistematika pembahasan.

2. Bab II : Kajian Kepustakaan

Dalam kajian kepustakaan berisi tentang tinjauan dari materi, kajian pustaka dan objek kajian yang akan dikaji, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, serta kajian teoritis tentang teori yang digunakan dalam menganalisa *dakwah bil qalam* Ustadz Ismail Idris Musthafa di Nusantara.

3. Bab III : Metode Penelitian

pada bab ini memuat uraian secara rinci tentang metode dan langkah-langkah penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian,

²⁴ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h.21.

jenis dan sumber data, unit analisis, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. Bab IV : Penyajian Data dan Analisis Data

Pembahasan pada bab ini meliputi penyajian data tentang deskripsi umum yang memuat obyek penelitian secara keseluruhan, yaitu data biografi, karya, *dakwah bil qalam*, aktivitas penunjang *dakwah bil qalam* yang dilakukan oleh Ustadz Ismail Idris Musthafa. Serta beberapa pendapat dari jama'ah dan masyarakat terkait efek yang mereka rasakan akan *dakwah bil qalam* yang dilakukan oleh Ustadz Ismail Idris Musthafa.

Selanjutnya disajikan pula tentang laporan hasil penelitian, mengenai data dan fakta objek penelitian, dokumentasi dan lain-lain.

5. Bab V : Penutup

Bab ini merupakan bab akhir yang didalamnya berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran – saran atau rekomendasi.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Tentang Dakwah Bil Qalam

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'ayad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil.¹⁹ Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan *da'i* artinya orang yang menyeru. Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah *muballigh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan.²⁰

Luasnya wilayah dakwah dan peranannya yang besar dalam Islam membuat kita merasa kesulitan dalam merumuskan definisi dakwah secara tepat. Sehingga dakwah itu sendiri memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perubahan karakter secara individu maupun kelompok itu sendiri. Mengingat keadaan jaman saat ini yang sudah banyak perilaku-prilaku manusia yang menyimpang. Maka disinilah peran dakwah itu sendiri sangat dibutuhkan, sebab dakwah itu adalah amanat yang

¹⁹ Samsul Munir Amin, (Cet.I), *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1.

²⁰ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), h. 31.

diberikan oleh Allah kepada setiap manusia. Ini membuktikan bahwa dakwah adalah tanggung jawab kita semua, khususnya umat Islam itu sendiri.

Kita sendiri tidak bisa lepas dari kegiatan dakwah, baik sebagai pendakwah maupun mitra dakwah. Apapun yang berkaitan dengan Islam, kita pastikan ada unsur dakwahnya. Dakwah adalah denyut nadi Islam. Islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah.

Menurut para ahli bahasa kata dakwah ini mempunyai beberapa pengertian yang diantaranya adalah :

Mengharap dan berdo'a kepada Allah SWT, misalnya (Q.S. Al-Baqarah 2: 186):

وَأَسْأَلُكَ عَادٍ عَنِّي فَيَقُولُ قَرِيبٌ أَجُوبُ دَعْوَةَ لِدَاعٍ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِبُوا
لِي وَلِوُجُوهٍ لِيَعْلَمَ أَنَّهُمْ رَشِيدُونَ) 681

Artinya: *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku. Maka (jawablah) Bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo'akan apabila ia berdoa itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran."*²¹

Dengan demikian, secara etimologis pengertian dakwah dan tabligh itu merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan

²¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi revisi* (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 45.

masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar meningkatkan pemahaman dalam laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.²⁴

d) Amrullah Achmad memberikan dua pola pengertian yang ada dalam pemikiran dakwah. *Pertama*, bahwa dakwah diberi pengertian tablig (menyampaikan). *Kedua*, dakwah diberi pengertian semua usaha untuk menanamkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia. Tablig merupakan sistem usaha menyiarkan dan menyampaikan Islam agar dipeluk oleh individu atau kolektif baik melalui tulisan maupun lisan. Kriteria kedua, dapat diartikan bahwa kegiatan dakwah tidak hanya tablig tetapi meliputi semua usaha mewujudkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.²⁵

e) Menurut Ibnu Taimiyah, dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan

²⁴ Quraish Shihab, (Edisi baru) *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan. 2007), h. 304.

²⁵ Amrullah Achmad, (Cet.II), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M. 1985), hh. 2-3.

- menaati apa yang telah diberitakan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya.²⁶
- f) Adam Abdullah al-Alury, menyatakan bahwa dakwah adalah mengarahkan pikiran dan akal budi manusia kepada suatu pemikiran atau aqidah yang berguna dan bermanfaat. Dakwah juga merupakan kegiatan mengajak orang untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang akan menjatuhkannya atau dari kemaksiatan yang ada di sekitarnya.²⁷
- g) Thoha Yahya Omar, menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.²⁸
- h) Didin Hafifuddin, menyatakan bahwa dakwah dalam pengertian integralistik merupakan proses yang berkesinambungan yang ditangani para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk jalan Allah Swt. dan secara bertahap menuju kehidupan yang Islami.²⁹

²⁶ Samsul Munir Amin, *op.cit.*,(Jakarta: Amzah, 2009), hh. 3-5.

²⁷ A. Sunarto AS, *Etika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2015), h. 82.

²⁸ *Ibid*, h. 83

²⁹ *Ibid*

membuat prioritas-prioritas, yaitu dengan memperhatikan situasi dan kondisi kemasyarakatan yang ada, serta menempuh bermacam-macam metode pendekatan. Disamping itu, karena pesan dakwah ini haruslah manusiawi, yang diharapkan dapat membentuk pengalaman sehari-harinya menurut tatanan agama. Oleh karena itu secara teknis dakwah tidak dapat terlepas dari dua hal pokok, yakni kemampuan penerima dakwah berdasarkan tingkat berfikirnya dan keperluan masyarakat obyek atau atas permintaannya. Jelasnya, materi dakwah harus fundamental, dan disampaikan dengan metode-metode yang bervariasi, sistem yang proporsional, menggunakan teknis yang relevan dan ideal. Pada intinya pesan dakwah sebagai pengaruh didalam usaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan ini dapat bersifat informatif, persuasif, dan koersif :

❖ Informatif

Memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri. Dalam situasi tertentu pesan informatif lebih berhasil dari pada pesan persuasif misalnya pada kalangan cendekiawan.

❖ Persuasif

Ajakan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan.

❖ Koersif

Memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Bentuk yang terkenal dari penyampaian pesan secara ini adalah penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan diantara sesamanya dan pada kalangan publik. Koersif dapat berbentuk perintah, instruksi dan lain sebagainya.

Berdasarkan klasifikasinya, materi dakwah atau pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama' dalam memetakan Islam. Endang Saifuddin Anshari menyebutkan ada tiga pokok materi dakwah, yaitu:³⁰

- ❖ Aqidah, yang meliputi iman kepada Allah SWT., iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, dan iman kepada *qada' dan qadar*.
- ❖ Syariah, yang meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharah, shalat, as-sahaum, zakat, haji*) dan Muamalah dalam arti luas (*al-qanum-*

³⁰ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam* (Jakarta: Rajawali, 1996), h. 71.

al khas atau hukum perdata, dan *al-qanun al-'am* atau hukum publik).

- ❖ Akhlak, yang meliputi akhlak kepada *al-khaliq* dan *makhluk* (manusia dan manusia).

2. Dakwah Bil Qalam

a. Pengertian Dakwah Bil Qalam

Dakwah bil qalam dalam kaitannya dengan ilmu dakwah merupakan salah satu dari bentuk dakwah. Prof. Dr. Moh. Ali Aziz menyatakan bahwa pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu: Dakwah Lisan (*Da'wah bi al-lisan*), Dakwah Tulis (*Da'wah bi al-qalam*), dan Dakwah Tindakan (*Da'wah bi al-hal*).³¹

Pengertian Dakwah bil qalam dapat dirujuk dari asal bahasanya, yaitu bahasa Arab. Dakwah bil qalam jika ditulis sesuai gramatikal bahasa Arab, maka akan ditulis *ad-da'wah bi al-qalam*, terdiri dari dua kata yaitu, *da'wah* dan *qalam*. Menurut Muriah dalam buku *Metodologi Dakwah Kontemporer*, *da'wah* (jika ditulis Arab) atau dakwah (jika ditulis Indonesia) secara etimologis merupakan bentuk *mashdar* dari akar kata *da'ā-yad'ū-da'wah* yang artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon.³²

³¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah (edisi revisi)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), h. 359

³² Siti Muriah. *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2000).h.1-2.

Pengertian dakwah bil qalam yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. lewat seni tulisan.³³

Penggunaan nama “Kalam” merujuk kepada firman Allah SWT, “Nun, perhatikanlah Al-Qalam dan apa yang dituliskannya” (Q.S. Al-Qolam:1):

ن وَالْقَلَمِ وَمَا سَأَطُرُونَ)6

Artinya: “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis”³⁴

Ayat ini sangat spesifik berkenaan dengan jurnalistik, dimana Allah Swt memberi isyarat akan pentingnya menulis dan apa yang ditulis. Abu Faraj menulis bahwa interpretasi terhadap huruf "nun" cukup beragam. Diantaranya (dan ini paling banyak dipegang), adalah pemahaman kata nun sebagai dawat (tinta). Inilah pendapat Ibnu Abbas, Al Hasan dan Qatadah, yang disandarkan pada hadis riwayat Abu Hurairah: "Setelah Allah menciptakan nun (dawat), dan setelah menciptakan qalam (pena), Dia berkata: "Tulislah! Ya Rabbi, apa yang

³³.Suf Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah bi Al-Qalam dalam Al Qur'an*.(Jakarta: Teraju, 2004), h. 120

³⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi revisi* (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 960.

hamba tulis? Allah menjawab, tulislah semua yang ada sampai hari kiamat".³⁵

Pengertian qalam secara etimologis, berasal dari bahasa Arab *qalam* dengan bentuk jamak *aqlām* yang berarti kalam penulis, pena, penulis.³⁶ Pengertian lainnya yang disebutkan dalam buku *Jurnalisme Universal*, antara lain:

- a. Menurut Quraish Shihab bahwa kata *qalam* adalah segala macam alat tulis menulis hingga mesin-mesin tulis dan cetak yang canggih.³⁷
- b. Al-Qurtubi menyatakan bahwa *qalam* adalah suatu penjelasan sebagaimana lidah dan *qalam* yang dipakai menulis (oleh Allah Swt.) baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Jadi penjelasan al-Qurtubi menunjukkan bahwa *qalam* adalah sebuah alat untuk merangkai tulisan, lalu berkembang menjadi alat cetak mencetak.
- c. Al-Shabuni mengungkapkan bahwa *qalam* adalah pena untuk menulis, alat untuk mencatat berbagai ilmu dari ilmu yang ada dalam kitab Allah Swt. hingga apa yang menjadi pengalaman

³⁵ Dikutip dari, Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 249

³⁶ Muhammad Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), h.355.

³⁷ Suf Kasman. *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Teraju. 2004), h.118.

manusia dari masa ke masa.³⁸ Penjelasan al-Qurtubi sama dengan apa yang disampaikan oleh Imam asy-Syaukani dalam kitab *Fat al-Qadīr*, bahwa *al-qalam* menunjukkan kepada alat yang digunakan untuk menulis. Dan menurut sebagian besar ulama, makna *al-qalam* adalah apa yang tertulis di *lahuh al-mahfūd*.³⁹

Pengertian dakwah bil qalam lainnya yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. lewat seni tulisan.⁴⁰

Pengertian dakwah bil qalam menurut Suf Kasman yang mengutip dari *Tasfir* Departemen Agama RI menyebutkan definisi dakwah bil qalam, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. melalui seni tulisan. Kasman juga mengutip pendapat Ali Yafie yang menyebutkan bahwa, dakwah bil qalam pada dasarnya menyampaikan informasi tentang Allah Swt., tentang alam atau makhluk-makhluk dan tentang hari akhir atau nilai keabadian hidup. Dakwah model ini merupakan dakwah tertulis lewat media cetak.⁴¹

³⁸ *Ibid*, hal.119.

³⁹ Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani. *Fathu al-Qadir: al-Jami' Baina Fanni ar-Riwayah wa ad-Dirayah min Ilimin al-Tafsir Juz V*. (Beirut-Lebanon: Dar al-kutub al-Ilmiyyah. 1994), h.332.

⁴⁰ Suf Kasman. *Op.cit.*, (Jakarta: Teraju. 2004), h.120.

⁴¹ *Ibid*, hal.120

Metode ini telah diaplikasikan pada zaman Rasulullah. Karena, pada saat itu, tradisi tulis menulis sudah berkembang. Terbukti ketika Rasulullah menerima wahyu, beliau langsung memerintahkan kepada para sahabat yang memiliki kemampuan untuk menulis wahyu yang diterimanya. Padahal saat itu secara teknis sulit untuk melakukan tulis-menulis disebabkan belum tersedianya sarana seperti kertas dan alat tulis pena, disamping budaya yang kurang mendukung. Tetapi para sahabat berupaya untuk melakukannya. Begitu juga terhadap hadits Rasulullah, sebagian sahabat yang memiliki kemampuan menulis dengan baik banyak yang menulis hadits, meskipun ada sebagian riwayat yang mengatakan bahwa sahabat dilarang untuk menulis hadits.⁴²

Seperti yang dikatakan Ali Bi Abi Thalib “Tulisan adalah tamannya para ulama,”. Lewat tulisan-tulisanlah para ulama “mengabadikan” dan menyebarkan pandangan-pandangan keislamannya. Dakwah Bil Kalam yang telah dilakukan para ulama salaf dan cendekiawan muslim terdahulu, telah melahirkan sejumlah “kitab kuning”. Mungkin, jika tidak dituangkan dalam tulisan, pendapat para ulama dan mujtahid sulit dipelajari dan diketahui dewasa ini.

⁴² Wachid Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 223.

Keunggulannya yaitu : Materi dapat mengena langsung dan dapat di kenang oleh mad'u, seandainya lupa bisa di lihat dan di pelajari lagi materi dakwahnya, dan dapat di pelajari dan di hafal. Kelemahannya yaitu: Mengeluarkan biaya besar, tidak semua orang bisa membaca, karena sasaran dakwah tidak hanya pada anak remaja dan dewasa, anak kecil dan orang tua pun menjadi sasaran dakwah, dan tidak sedikit orang yang malas membaca, mereka lebih senang mendengarkan dan melihat.

Seperti yang telah dibahasakan di awal bahwa dakwah melalui tulisan disepadankan dengan istilah dakwah bil qalam atau dakwah dengan menggunakan pena, dalam hal ini aktifitas tulis-menulis (jurnalistik). Yang menarik, dalam term bahasa, kata al Qalam yang berasal dari Bahasa Arab dari akar kata yang terbentuk dari huruf-huruf, qaf, lam, dan mim yang berarti "memperbaiki sesuatu sehingga menjadi nyata dan seimbang". Selanjutnya menurut istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Jalal ad Din Abdul ar Rahman bin Abi Bakar al Suyuti, al Qalam adalah alat yang digunakan Allah Swt untuk menulis taqdir, yang baik maupun yang jelek, yang bermanfaat atau yang berbahaya.⁴³

Berpedoman pada pendapat di atas, dakwah bil qalam adalah upaya untuk mengajak umat manusia merealisasikan nilai-nilai ideal Islam dalam kehidupannya yaitu melalui media tulisan. Media ini dipandang efektif

⁴³ Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bil Qalam dalam Alquran*, h.117

karena di samping sejalan dengan kondisi zaman, juga karena diisyaratkan Allah Swt dalam Al-Qur'an maupun oleh Rasulullah Saw dalam Hadits-haditsnya. Berikut penulis kutipkan beberapa landasan normatif dakwah bil qalam dalam QS. Ali Imran: 138

رَبُّ أَنْ لِلَّهِ أَسِرُّ وَهُدًى وَهِيَ عِزَّتُكَ لِي مَعَهُ (638)

Artinya: “(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”⁴⁴

Ayat ini mejadi landasan dasar bagi usaha untuk memperbaiki kondisi kehidupan manusia secara umum, dimana Al-Qur'an menjadi rujukan utama karena mengandung penerang, petunjuk dan pelajaran kepada manusia. Bagaimanapun usaha dakwah dengan media dakwah apapun haruslah bersumber dari QS. Al Isra : 84

قُلْ كُلُّ عَمَلٍ عَلَىٰ شَاكِلَةٍ فَابْتِئْتُمْ أَغْرَابًا هُوَ أَهْدِي سَبِيلًا (88)

Artinya: “Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya.”⁴⁵

Ayat ini memberi inspirasi bahwa kehidupan ini berkembang dengan konteks (situasi keadaan) yang berbeda. Karena itu setiap generasi akan merespon keadaannya sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Demikian halnya dengan dakwah, harus sejalan dengan perkembangan yang ada. Masa

⁴⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi revisi* (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 690.

⁴⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi revisi* (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 437

kini perkembangan media yang luar biasa menuntut generasinya untuk menguasai dan memanfaatkan media tersebut ke arah yang dikehendaki agama. Itulah jurnalistik dakwah sebagai upaya untuk mengubah manusia kepada kondisi yang lebih baik.

Mencermati dalil-dalil yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa eksistensi tulis-menulis dalam kaitannya sebagai media menyampaikan pesan/informasi yang benuansa kebaikan khususnya, telah dilegitimasi oleh Al-Qur'an dan Hadits Nabi secara khusus. Dakwah bil qalam selayaknya membutuhkan keseriusan bagi para da'i jika dibandingkan dengan dakwah bil lisan. Alasan utamanya adalah untuk masa sekarang ini manusia cenderung memanfaatkan media (media massa) dalam mencari berbagai informasi yang dibutuhkan, disamping itu media tulisan dapat tersimpan dalam jangka waktu yang lama sehingga bisa menjangkau obyek yang banyak. Sebagaimana digambarkan William L. Rivers, peran media cetak saat ini sangatlah penting, sulit dibayangkan sebuah negara modem jika tanpa kehadiran media ini. Selama berabad-abad media ini telah menjadi satu-satunya alat pertukaran informasi di tengah kehidupan masyarakat.⁴⁶

Persoalannya sekarang adalah bagaimana kemampuan dai dalam memanfaatkan media untuk menyampaikan materi-materi dakwah. Peran Jumalis Muslim dalam Pengembangan Dakwah Kehadiran jurnalistik

⁴⁶ Rivers, et.all., *Media Massa dan Masyarakat Modern* (Jakarta: Pranada Media Group, 2008), h. 17

islami sebagai sarana dan peluang untuk berdakwah, selain berfungsi sebagai alat informasi, pendidikan dan hiburan, juga sebagai pembimbing rohani atau pengembangan misi "amar ma'ruf nahi mungkar". Lebih jauh penulis akan memaparkan bagaimana peran jurnalis dakwah di tengah masyarakat sebagai obyek media. Terdapat 5 (lima) peran jurnalis dakwah yang harus diperankan dan dikembangkan oleh para penulis muslim.

a) Sebagai Pendidik (mu'addib)

Dalam kaitannya dengan fungsi edukasi yang islami, haruslah banyak menyodorkan pemberitaan yang lebih membawa muatan ajaran Islam. Mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Memikul tugas untuk mencegah umat dari berperilaku yang menyimpang dari syareat, serta melindungi umat dari perilaku menyimpang, juga melindungi umat dari pengaruh media massa non Islam yang anti terhadap Islam. Jurnalis muslim adalah pendidik, ia menjalankan fungsi edukasi dalam Islam.

Karena ia sebagai pendidik, maka tentu saja harus lebih memahami ajaran Islam sebelum mentransformasikan ilmunya kepada masyarakat. Sebagai pendidik ia menjalankan fungsi yang mulia karena mendidik adalah pekerjaan yang membutuhkan kecermatan, kecerdasan, strategi, serta kesabaran. Mengapa harus

menjadi pendidik, karena kalau kita lihat bacaan remaja saat ini, mereka lebih menyukai bacaan yang sifatnya fiksi dan kurang bermanfaat bahkan jauh dari ajaran agama. Padahal mereka muslim dan penulis buku tersebut juga muslim. Sebagai pendidik, seharusnya jurnalis muslim melihat potret yang tidak menyenangkan ini dengan menawarkan bacaan-bacaan yang edukatif dan sesuai dengan akal mereka.

b) Sebagai Pelurus Informasi (musaddid)

Dalam hal ini setidaknya ada tiga hal yang harus diluruskan oleh jurnalistik Islam; pertama, informasi tentang ajaran dan umat Islam. Kedua, informasi tentang karya- karya atau prestasi umat Islam. Ketiga, dituntut mampu menggali, melakukan penelitian tentang kondisi umat Islam di berbagai penjuru dunia. Dalam kaitannya sebagai pelurus informasi, jurnalistik dakwah dituntut harus mampu mengikis fobia Islam yang merupakan produk propaganda pers Barat yang anti Islam.

Peranan sebagai musaddid sangatlah penting karena banyak informasi yang kita baca ternyata salah. Informasi ini dihembuskan oleh para orientalis yang sengaja merusak citra Islam atau orang-orang bodoh yang mengutip pendapat yang salah kemudian dipublikasikan.

c) Sebagai Pembaharu (mujaddid)

Pembaharu yang dimaksudkan adalah penyebar faham pembaharuan akan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Jurnalistik dakwah haruslah menjadi alat bagi para pembaharu yang menyerukan Islam. Ikut aktif sebagai perantara menyebarkan informasi dalam usaha membersihkan keyakinan maupun ibadah umat dari praktek- praktek bid'ah, khurafat, tahayul, dan isme-isme asing yang berasal dari luar Islam, dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan umat. Penyebaran isme-isme baru yang menyesatkan harus disikapi secara serius oleh sang mujaddid. Musuh-musuh Islam senantiasa menyebarkan isyu-isyu menyesatkan, katakanlah, liberalisme, sekularisme, sinkritisme dan lain-lain yang menjauhkan umat dari agama.

Mujaddid yang peduli harus menggerakkan jari- jemarinya untuk mendakwahkan Islam dengan ajaran yang benar dan mumi sebagaimana yang dibawa Rasulullah SAW.

d) Sebagai Pemersatu (muwahhidi)

Dalam menjalankan fungsinya sebagai muwahhid, jurnalis dakwah dapat menjadi jembatan yang akan mempersatukan umat Islam. Jumalis dakwah harus mampu menerapkan kode etik jurnalistik yang berupa impartiality (tidak memihak pada golongan

tertentu) dan mampu menyajikan dua sisi pandang setiap informasi. Jurnalis dakwah harus mampu membuang jauh-jauh sikap sektarian. Seorang penulis muslim sebisa mungkin menjadi pemersatu umat. Bukan malah menyebabkan perpecahan umat akibat tulisan-tulisannya.

Untuk mempersatukan umat, jurnalis dakwah harus menguasai segala perbedaan pandangan dan mampu menyatukan pemikiran dan hati umat. Dalam menuangkan ide dan gagasannya jurnalis dakwah tidak dibenarkan menele pendapat lain. Jika ingin mengkritik, maka keritiklah dengan cara yang lembut dan tidak menyakiti. Itulah ciri dasar jurnalis muslim sejati.

e) Sebagai Pejuang (mujahid)

Pejuang maksudnya berusaha menampilkan tulisan-tulisan yang berusaha keras membentuk pendapat umum yang mendorong penegakan nilai-nilai Islam, menegakkan dan mempromosikan syiar Islam, mempublikasikan citra Islam yang positif dan "rahmatan lil alamin" serta menanamkan ruhul jihad di tengah umat.

Mujahid yang bersenjatakan pena adalah pejuang yang membela Islam dalam karya- karyanya. Sang mujahid akan berusaha keras untuk membentuk opini publik yang konstruktif

tentang Islam. Jihad dengan kekuatan pena menurut Sayyid Qutub, seorang sastrawan dari Mesir, tak bisa lepas dari hati yang tulus ikhlas dengan keyakinan yang paripurna terhadap apa yang dituliskannya. Apa yang ditulis haruslah apa yang diyakini benar dalam hati. Hal itu karena sampai tidaknya pesan dakwah yang disampaikan lewat tulisan ditentukan pula oleh seberapa kuat keyakinan, semangat dan kepribadian yang dimiliki oleh seorang penulis agar kata-katanya melahirkan mutiara yang siap diambil dan dijadikan harta berharga oleh para pembaca.⁴⁷

Dalam pandangan lain Dedi Jamaludin Malik, menjelaskan empat hal yang menjadi peran jurnalistik Islam, yaitu : Jurnalistik Islam harus kritis terhadap lingkungan luar dan sanggup menyaring informasi Barat yang kadang-kadang menanamkan biang kejahatan terhadap Islam. Jurnalistik Islam harus mampu menjadi penerjemah bagi pembaruan dan gagasan-gagasan kreatif kontemporer. Jurnalis Islam hendaknya sanggup melakukan proses sosialisasi sebagai upaya untuk memelihara dan mengembangkan khasanah intelektual Islam. Jurnalistik Islam harus

⁴⁷ Syukur, Dengan Pena Kita Berjuang, Forum Lingkar Pena Sulsel, 2010, www.fu2Sulsel.multiply.com/journal.

sanggup mempersatukan kelompok-kelompok umat sambil memberikan kesiapan untuk bersikap terbuka bagi perbedaan pemahaman.⁴⁸

b. Bentuk-Bentuk Dakwah Bil Qalam

Mengacu pada arti qalam sebagai tulisan, dakwah bil qalam bisa diidentikkan dengan istilah dakwah bil kitabah. Qalam berarti pena, memiliki konotasi lebih aktif karena sebagai alat. Sedangkan kitabah berarti tulisan, berkonotasi pasif karena tulisan merupakan sebuah produk dari pena.⁴⁹ Maka untuk menghindari kerancuan dalam penggunaan kata kitabah atau qalam, peneliti menggunakan istilah dakwah bil qalam yang merujuk pada istilah dakwah melalui tulisan.

Sedangkan secara istilah, dakwah bil qalam mempunyai dua kategori taksonomi, yaitu sebagai berikut:

Pertama, pengertian dalam buku *Komunikasi Dakwah* karya Wahyu Ilahi, dakwah bil qalam dikategorikan dalam taksonomi media dakwah. Media merupakan alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam. Media dakwah tersebut antara lain, media lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.⁵⁰

⁴⁸ Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bil Qalam dalam Al-qur'an*, h.117

⁴⁹ Asep Syamsul Romli M. *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2003), hh.21-22

⁵⁰ Wahyu Ilahi. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010), hh.20-21.

Kedua, Samsul Munir Amin mengategorikan dakwah bil qalam dalam pendekatan atau metode dakwah. Pendekatan atau metode dakwah ialah cara-cara yang digunakan dalam menyampaikan dakwah, agar pesan dakwah mudah diterima *mad'ū*. Amin menyebutkan tiga pendekatan dakwah, antara lain: dakwah bil lisan, dakwah bil qalam, dan dakwah bil hal.⁵¹

Samsul Munir Amin memberi pengertian dakwah bil qalam adalah dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dicapai dakwah bil qalam lebih luas daripada melalui media lisan. Diperlukan keahlian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarkan melalui media cetak (*printed publications*).⁵²

Sedangkan menurut Ma'arif, dakwah bil qalam disebarkan melalui media cetak seperti surat kabar, majalah, buletin, buku, surat, tabloid, dan jurnal.⁵³ Tetapi menurut Ma'arif, seiring kemajuan teknologi, aktifitas menulis dakwah tidak hanya dilakukan melalui media cetak. Menulis juga dapat dilakukan melalui *handphone* dan media maya (internet) antara lain

⁵¹ Samsul Munir Amin, (Cet.I). *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009), h. 13.

⁵² *Ibid*, h. 11-12.

⁵³ Bambang S. Ma'arif. *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2010), h. 161.

melalui fasilitas *website*, *mailing list*, *chatting*, jejaring sosial dan sebagainya.⁵⁴

c. Fungsi Dakwah Bil Qalam

Melalui pesan dakwah yang tertuang dalam tulisan, komunikator mengajak komunikan untuk tiga hal, yakni, *at-taqrīb* (memberi motivasi), *at-tahdīd* (imbauan peringatan), *al-iqnā bi al-fikrah* (memersuasi dengan pemikiran dan prinsip agama). Sehingga pada akhirnya tercapai perubahan yang lebih baik pada diri *mad'ū* atau komunikan.⁵⁵

Misalnya pemberian motivasi melalui tulisan yang memberikan kabar gembira tentang balasan Allah Swt. terhadap hambanya yang beriman, atau tulisan *self help* yang membangkitkan semangat pembacanya. Imbauan peringatan misalnya tentang pembalasan Allah Swt. terhadap hambanya yang musyrik dan munafik, memberi peringatan tentang kebiasaan masyarakat yang tidak sesuai dengan syariah, dan sebagainya. Kemudian, ajakan untuk memersuasi dengan pemikiran dan prinsip agama misalnya memberi pengetahuan keagamaan atau hal-hal yang sifatnya baru tentang sesuatu yang belum banyak diketahui masyarakat namun hal tersebut menjadi penting untuk diketahui masyarakat. Karena tulisan bisa membentuk opini publik yang masif (kuat) dan massal (melibatkan khalayak luas).

⁵⁴ *Ibid*, h. 173.

⁵⁵ Bambang S. Ma'arif, *op.cit*, hh.43-44.

Hartono A. Jaiz dalam Kasman menjelaskan fungsi dakwah bil qalam, antara lain: *pertama*, melayani kebutuhan masyarakat terhadap informasi Islam, meliputi informasi dari Alquran dan hadis. *Kedua*, berupaya mewujudkan atau menjelaskan seruan Alquran secara cermat melalui berbagai media cetak untuk mengembalikannya kepada fikrah dan keuniversalannya. *Ketiga*, menghidupkan dialog-dialog bernuansa politik, budaya, sosial, dan aspek lainnya.⁵⁶

Fungsi lain dakwah bil qalam, karena memanfaatkan media cetak, maka sebagaimana fungsi pers menurut Efendi dalam Aziz, antara lain:

1) Menyiarkan informasi.

Fungsi informasi ini merupakan fungsi yang pertama dan utama dari sebuah tulisan dan media pers lainnya.

2) Mendidik.

Fungsi tulisan tidak hanya sekadar memberikan informasi tetapi informasi yang mendidik.

3) Menghibur.

Sebagai sarana hiburan tulisan menyentuh aspek imajinatif dan penghibur bagi pembacanya.

⁵⁶ Suf Kasman, *Op. cit.*, (Jakarta: Teraju. 2004), h.124.

4) Mempengaruhi.

Tulisan dapat membentuk opini publik, mempengaruhi sikap dan tingkah laku pembacanya.⁵⁷

d. Kelebihan dan Kekurangan Dakwah Bil Qalam

Kelebihan dakwah melalui tulisan yang disebarakan baik melalui media cetak ataupun konvergensi, yaitu: memberikan kesempatan untuk memilih pesan dakwah sesuai dengan kemampuan dan kepentingannya. Dapat dibaca berulang kali, dapat berhenti, atau melanjutkan ketika ingin mendapatkan pemahaman lebih dan mendetail. Tidak terikat oleh suatu waktu dalam mencapai khalayaknya. sehingga dapat memperdalam pemahaman *mad'ū*. Berbeda dengan dakwah melalui ceramah, yang lebih mudah dilupakan oleh *mad'ū* walaupun dapat menggelorakan jiwa secara langsung.⁵⁸ Kekuatan lain yaitu dari segi kearsipannya, karena buku bisa diwariskan oleh generasi penerus sehingga kelestarian pemikiran penulis buku terjaga. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya pendahulu Islam, misalnya Imam Nawawi al-Bantani yang mengarang kitab *Arba'īn an-Nawawy*, Imam al-Ghazali dengan salah satu kitabnya *Ihyā' Ulūm ad-dīn*, Imam Suyuti dengan kitab *al-Asybah wa al-Nadhāir*.

Keunggulan lainnya adalah objek dan cakupan dakwah bil qalam lebih banyak dan luas jika dibandingkan dakwah bil lisan. Karena pesan

⁵⁷ Moh. Ali Aziz, *Op. cit.*, (Jakarta: Kencana. 2009). h. 415.

⁵⁸ *Ibid*

dakwah dan informasi yang dituliskan dapat dibaca oleh puluhan hingga ribuan bahkan jutaan orang.⁵⁹ Hingga kemudian dapat membuka jaringan sosial yang lebih luas. Apabila media telah diapresiasi dan disambut baik oleh masyarakat luas, akan terjalin hubungan yang kental antar jemaah. Pemahaman mereka dibentuk dengan cara yang sama dan dibakukan dalam format pengetahuan (kognisi) yang melandasi gerakan suatu komunitas atau jama'ah.⁶⁰

Media yang digunakan dakwah bil qalam sebagaimana obyek dalam penelitian ini adalah buku. Buku sebagai media tertua menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan manusia. Nilai budaya buku sebagaimana yang disebutkan Baran mempunyai kekuatan untuk alasan sebagaimana berikut⁶¹:

1. Buku adalah agen perubahan sosial dan budaya. Melalui buku, penulis dapat menyampaikan ide yang bisa jadi kontroversial dan revolusioner bagi pembacanya.
2. Buku sebagai sumber referensi paling utama. Sebagai referensi utama peran buku sangat penting, terutama dalam dunia akademis.

⁵⁹ Asep Syamsul M. Romli, *op. cit.*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 130.

⁶⁰ Bambang S. Ma'arif, *op.cit.*, h. 163.

⁶¹ Satenley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya.* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hh. 86-92.

3. Buku adalah jendela pada masa lalu. Pembaca bisa mengetahui sejarah 1500 tahun silam dari sebuah buku. Buku merepresentasikan sejarah lebih akurat daripada media elektronik modern.
4. Buku merupakan sumber penting dari pengembangan pribadi. Bentuk yang paling jelas adalah buku *self help*, perbaikan pribadi.
5. Buku menjadi sumber hiburan, refleksi pribadi, dan menghidupkan aspek imajinatif. Bagi beberapa orang, dengan membaca novel orang bisa menghibur diri dari masalahnya, dan kekuatan imajinatifnya mampu menjadikan pembacanya menangis atau tertawa sendiri saat membaca.
6. Pembelian dan membaca buku adalah aktivitas pribadi yang lebih individual, dari pada mengonsumsi iklan (televisi, radio, surat kabar, dan majalah). Dengan demikian, buku cenderung mendorong refleksi pribadi ke tingkat lebih tinggi daripada media lainnya.
7. Buku adalah cermin budaya. Buku menjadi refleksi budaya dari sebuah tempat yang memproduksi dan mengonsumsi mereka.

Dari berbagai kelebihan dakwah bil qalam termasuk didalamnya buku dan media cetak lain yang telah dipaparkan sebelumnya, bukan berarti hal tersebut tidak memiliki kelemahan. Beberapa kekurangan dari dakwah bil qalam, yang termasuk didalamnya yaitu buku dan media cetak

lain, antara lain: *pertama*, tulisan yang disebarakan melalui buku menjadi media massa yang mempunyai sifat paling tidak massal dibandingkan dengan media massa lain dalam menjangkau khalayak. Hal ini dikarenakan hubungan buku dan pembaca bersifat lebih pribadi, orang menentukan untuk membeli dan membaca sebuah buku dikarenakan kebutuhannya. Berbeda dengan televisi, yang bisa sekali memproduksi program bisa didistribusikan kepada jutaan khalayak secara serempak.⁶²

Kedua, tulisan tidak dapat secara menyeluruh menjangkau lapisan masyarakat, terutama masyarakat dengan budaya membaca yang lemah. Masyarakat yang lebih menyukai kegiatan menghabiskan waktu dengan menonton televisi biasanya tidak menyukai kegiatan membaca.

Ketiga, tidak semua pemikiran yang dituangkan oleh penulis mendapat respons yang sama oleh para pembaca, sebaliknya tulisan akan menimbulkan kontroversi.

B. Kajian Teoritis

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teori efek komunikasi massa. Teori efek komunikasi massa dipilih karena *dakwah bil qalam* juga merupakan salah satu bentuk komunikasi massa, sehingga untuk mengetahui efek yang dirasakan oleh masyarakat akan metode *dakwah bil qalam* yang

⁶² *Ibid*, hal. 85-86

dilakukan oleh Ustadz Ismail maka penulis menggunakan teori efek komunikasi massa tersebut untuk menganalisisnya. Menurut Keith R. Stamm dan John E. Bowes.⁶³ efek komunikasi massa bisa dibagi menjadi beberapa bagian. Secara sederhana, efek komunikasi massa dibagi menjadi dua bagian dasar. *Pertama*, efek primer meliputi terpaan, perhatian, dan pemahaman. *Kedua*, efek sekunder meliputi perubahan tingkat kognitif (perubahan pengetahuan dan sikap), dan perilaku (menerima dan memilih).

Dakwah selalu diarahkan untuk memengaruhi tiga aspek perubahan pada diri mitra dakwah, yaitu aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*).⁶⁴ Menurut Jalaluddin Rahmat (dalam Aziz) menyatakan ketiga proses perubahan perilaku, yaitu efek kognitif berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai. Efek behavioral, yaitu yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.⁶⁵

Secara lebih mendalam dengan kaitannya dakwah bil qalam, Aziz menambahkan bahwa dibutuhkan adanya evaluasi terhadap penerimaan dakwah

⁶³ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014) h. 206

⁶⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 455.

⁶⁵ Ibid

yang ditekankan untuk menjawab sejauh mana ketiga aspek perubahan tersebut pada penerima dakwah, yaitu meliputi: ⁶⁶

1. Efek kognitif

Dalam kegiatan dakwah, maka seorang penerima dakwah pasti akan menerima sebuah pesan atau isi dakwah yang diserap melalui proses berpikir. Efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh mad'u tentang isi dakwah yang telah diterimanya. Jadi, dengan menerima pesan dakwah, diharapkan mad'u (penerima dakwah) akan mengubah cara berpikirnya tentang ajaran agama sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya.

2. Efek afektif

Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mad'u setelah menerima pesan dakwah. Sikap sama artinya dengan proses belajar, dengan tiga variabel sebagai penunjangnya, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan. Pada tahap ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah.

3. Efek Behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mad'u dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah

⁶⁶ Ibid, hal. 456-457

diterimanya dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif dan afektif. Seseorang akan bertindak atau bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah ia ketahui, masuk ke dalam perasaannya, sehingga kemudian timbul keinginan untuk bertindak atau bertingkah laku.

Jika dakwah telah dapat menyentuh aspek behavioral, yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam sesuai dengan pesan dakwah, maka dakwah dapat dikatakan berhasil dengan baik atau mencapai tujuan utamanya. Jika gagal, atau tidak tercapai sepenuhnya, maka evaluasi dengan analisis semua komponen dakwah akan menjawab sebab kegagalan tersebut yang selanjutnya menjadi pelajaran berharga untuk dakwah berikutnya.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai bahan telaah pustaka untuk penelitian, penulis mengambil beberapa judul penelitian yang mempunyai relevansi, diantaranya:

Pertama, skripsi Farida Rachmawati (2015), berjudul *Konsep dan Aktivitas Dakwah Bil Qalam K.H. Muhammad Sholikhin Boyolali Jawa Tengah*. Skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh. Metode penelitiannya menggunakan taksonomi analisis, yaitu analisis yang memusatkan

perhatian pada domain tertentu, berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi.

Skripsi ini mengemukakan tentang konsep dan penerapan aktivitas *dakwah bil qalam* K.H. Muhammad Sholikhin yang banyak dituangkan melalui tulisan atau buku-buku. Temuan penelitian adalah kelebihan penerapan *dakwah bil qalam* K.H. Muhammad Sholikhin terletak pada kuatnya rujukan ilmiah yang digunakan, dan tulisan yang ia buat merupakan pengalaman dan observasi yang matang. Sedangkan kelemahannya adalah pada aktivitas *dakwah bil qalam* K.H. Muhammad Sholikhin yang digunakan sebagai sarana untuk dakwah intensif *bil lisan*, sehingga bisa jadi konsentrasi kepada kepenulisan berkurang apabila waktunya tersita banyak untuk dakwah bil lisan. Akibatnya, karya yang dihasilkan tidak seproduktif pada masa awal ia menjadi penulis, waktu untuk observasi berkurang, dan waktu untuk memikirkan tulisannya juga berkurang.

Kedua, skripsi Dera Desember (2014) yang berjudul *Metode Dakwah Ustadz Dr. Umay Maryunani, MA. di Pondok Pesantren Darul 'Amal Sukabumi*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana data yang didapatkan adalah melalui beberapa sumber referensi bacaan, observasi, wawancara, dan analisis data. Temuan penelitian ini adalah bahwa Ustadz Dr. Umay Maryunani MA. di dalam pembinaan dakwahnya menggunakan ketiga metode dakwah *dakwah bil lisan*, *dakwah bil qalam*, dan *dakwah bil hal*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan keilmuan

keagamaan yang tinggi, istiqomah, dan contoh perbuatan, Ustadz Dr. Umay Maryunani MA. telah berhasil melaksanakan dakwahnya dengan baik dan benar.

Dari kedua karya ilmiah yang menjadi tinjauan pustaka tersebut, penulis tidak memungkiri adanya kesamaan dengan keduanya. Posisi penelitian ini dengan tinjauan pustaka yaitu terletak pada kesamaan pendekatan yang digunakan yakni kualitatif deskriptif studi tokoh dakwah dan meliputi pembahasan mengenai *dakwah bil qalam*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yakni: sosok tokoh dan karya yang dijadikan obyek penelitian, yaitu meneliti *dakwah bil qalam*, penerapan dan aktivitas penunjang *dakwah bil qalam* Ustadz Ismail Idris Musthafa di Nusantara serta efeknya yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang dalam prosedur penelitiannya dapat menghasilkan analisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang dapat diamati. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).⁶⁷ Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual.⁶⁸ Dalam hal ini, metode yang akan digunakan adalah kualitatif studi tokoh dengan pendekatan ilmu dakwah.

B. Sumber Data dan Data

Data merupakan unit informasi terekam yang dapat dibedakan dengan data lain, sehingga bisa dianalisis dan menjawab rumusan permasalahan.⁶⁹ Pengambilan data penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 4

⁶⁸ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: logos, 1997), h. 60

⁶⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h.79.

yang diambil berdasarkan kebutuhan penelitian), mencakup informasi tentang biografi tokoh, pemikiran tokoh, dan aktifitas yang dilakukan tokoh.

Data dalam penelitian ini diambil dari beberapa sumber, yaitu:

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara langsung kepada Ustadz Ismail Idris Musthafa, dan dari karya-karya tulisnya.
- b. Sumber data sekunder yakni informasi atau dokumentasi yang telah tersedia dari sumber data lain dan berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder berupa informasi dari jama'ah atau masyarakat yang mengenal subjek penelitian, buku-buku lain yang mendukung penelitian, surat kabar, majalah, jurnal, dan media maya (internet).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*) tidak terstruktur yang dilakukan secara langsung kepada Ustadz Ismail sebagai sumber data primer dan beberapa jama'ah atau masyarakat sebagai sumber data sekunder.
2. Dokumentasi data dari berbagai literatur (*library research*), berasal dari hasil karya Ustadz Ismail maupun dokumen lainnya berupa foto, majalah, surat kabar, dan arsip lain yang menunjang penelitian.

3. Observasi partisipasi, teknik ini digunakan untuk mengetahui aktivitas dan *setting social* subjek penelitian. Observasi partisipasi dalam penelitian ini tidak dilakukan dalam jangka waktu yang panjang disebabkan keterbatasan peneliti, tetapi cukup untuk sekadar mendapatkan gambaran aktivitas dan *setting social* tokoh.

Ketiga teknik pengumpulan data ini dilakukan secara simultan, yakni digunakan untuk saling melengkapi data satu dengan yang lainnya.⁷⁰

D. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian studi tokoh, salah satu caranya ialah menggunakan teknik kredibilitas data. Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin *kesahihan* data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang dimaksud peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang dilakukan subyek penelitian.

Teknik pengecekan juga menggunakan triangulasi, yaitu mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan sumber di luar data sebagai perbandingan. Kriteria kredibilitas digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan

⁷⁰ Arif, Agus, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hh. 50-57.

peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun bagi subyek penelitian.⁷¹

E. Teknik Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip dalam buku *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data (pemilihan data), penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keempatnya berlangsung secara terus-menerus.⁷²

Analisis data kualitatif dalam studi tokoh salah satunya dilakukan dengan analisis taksonomi. Analisis taksonomi merupakan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu, dan berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah sasaran studi. Pada analisis ini domain yang dipilih untuk diteliti secara lebih mendalam merupakan fokus studi, sehingga perlu dilacak struktur internal masing-masing tokoh secara lebih rinci dan lebih mendalam. Teknik ini diawali dengan memfokuskan perhatian pada domain-domain tertentu, kemudian membagi domain tersebut menjadi sub-sub domain serta bagian-bagian yang lebih khusus dan rinci.⁷³

⁷¹ *Ibid*, hh. 76-78.

⁷² Imam, Tobroni Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hh. 192.

⁷³ Arif, Agus, *op. cit.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 66.

Gambaran aplikatif desain penelitian tersebut adalah menentukan domain penelitian yaitu pemikiran Ustadz Ismail Idris Musthafa dalam bidang dakwah Islam. Kemudian, mengumpulkan data biografi, dari riwayat pendidikan, pengalaman spiritual, intelektual, dan pengalaman lain yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan pribadinya sebagai da'i, melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi partisipasi. Selain itu juga dikumpulkan data tentang *dakwah bil qalam*, penerapan dan aktivitas penunjang *dakwah bil qalam*, serta efek-efek yang dapat dirasakan oleh masyarakat akan *dakwah bil qalam* Ustadz Ismail Idris Musthafa melalui wawancara dan dokumentasi. Data-data tersebut dikumpulkan, dipilah sesuai dengan rumusan masalah, disajikan sesuai urutan pembahasan, dan ditarik kesimpulan.

Furchan dan Maimun dalam buku *Studi Tokoh* juga menambahkan batasan dalam melakukan analisis data, yaitu: *pertama*, peneliti diharapkan tidak membuat interpretasi yang melebihi informasi. *Kedua*, tidak boleh melupakan keterbatasan studi, antara lain: keterbatasan kemampuan peneliti, ruang lingkup pembahasan, keterbatasan sumber data, keterbatasan dana, dan sebagainya. *Ketiga*, kode etik mengharuskan peneliti melaporkan kesahihan internal yang dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh. Misalnya, sang tokoh enggan menceritakan lebih detail mengenai perjalanan hidupnya. *Keempat*, bahwa banyaknya data yang diperoleh di lapangan tidak menjamin adanya arti penting suatu studi. Data hanya akan

memberikan arti penting jika peneliti mampu melakukan analisis yang hasilnya memenuhi kaidah-kaidah ilmiah dan dapat diterima oleh banyak orang.⁷⁴



⁷⁴ Arif dan Agus Maimun Furchan, *op. cit.*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hh. 62-64

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil Ustadz Ismail Idris Musthafa

1. Biografi Ustadz Ismail Idris Musthafa



Ustadz Ismail Idris Musthafa dilahirkan di kampung tua pondok pesantren Bureng Surabaya pada tanggal 23 Februari 1963 dari pasangan Bapak Idris Musthafa dan Ibu Sufiani. Tinggal di Bureng tepatnya Karang Rejo VI Masjid I/23 Wonokromo Surabaya. Namun sejak aktif mengisi serta menjadi pengasuh majelis taklim dan *mujāhadah* al-Hikmah serta pengajian tasawuf Jama'ah Tempel di Gempol Pasuruan (2006), beliau berpindah domisili di Dusun Arjosari RT.03 RW.19 Desa Kejapanan, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan Jawa Timur.

Di usia 28 tahun akhirnya beliau memantapkan hati untuk memperistri seorang hafidzah dari kota Pasuruan, tepatnya pada tanggal 07 Juli 1991, bernama Siti Zuhroh, putri dari pasangan Bapak Tho'if (Alm.) dan Ibu Siti Fatimah. Dari pernikahannya tersebut, beliau dikaruniai dua orang putri; Nuwailah R. Rufqoti yang lahir pada 05 Mei 1992 dan Yurida Ishlakha yang lahir pada 23 Desember 1993, serta seorang putra, Muhammad Ali, yang lahir pada 21 Juni 1995, yang ketiga-tiganya lahir di tanah Pasuruan.⁷⁵

1.1 Kondisi Sosial dan Budaya

Bureng merupakan sebuah kampung tua yang terletak di Kecamatan Wonokromo Surabaya. Kampung Bureng adalah salah satu kampung yang berbasis pesantren di kota Surabaya sehingga corak kehidupan masyarakatnya sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan yang masih mengakar kuat. Seringkali, dalam kehidupan bermasyarakatnya muncul beberapa hal yang kurang dinamis jika dibandingkan dengan perkembangan zaman kala itu, sehingga kehidupan kampung ini dipandang kolot dan terlalu fanatik. Tak jarang pula dikatakan bahwa kampung Bureng merupakan sebuah kampung yang tertutup.

Salah satu budaya yang menjadi sorotan adalah budaya yang menganggap pendidikan formal bukanlah merupakan hal penting, hingga menolak kebutuhan akan sekolahan-sekolahan umum. Bagi orang-orang

⁷⁵ Ismail Idris Musthafa, *Rambu-Rambu Tasawuf*, (Surabaya: *Self Publishing*, 2010), h. 197.

tua di kampung Bureng, pendidikan formal bukanlah sebuah keharusan yang diwajibkan untuk ditempuh oleh seorang anak. Bahkan yang paling ekstrim sempat dikatakan pula bahwa pendidikan itu haram hukumnya, terutama bagi perempuan. Pada saat itu semua wanita masih diharamkan untuk menuntut ilmu di sekolahan-sekolahan umum oleh para Kiyai di Bureng. Meski selanjutnya pemikiran tersebut mulai bergeser sedikit demi sedikit hingga akhirnya di era 70-an telah banyak warganya yang mulai mengenal sekolah, akan tetapi kenyataannya pada saat itu tetap saja dari para wanita yang berada di kampung Bureng mayoritas tidak mampu menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) tersebut hingga lulus.

Berbalik 180 derajat dengan pendidikan formal yang kurang mendapatkan perhatian di kampung Bureng kala itu, pendidikan non-formal yang berupa mengaji Al Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam lainnya di rumah para Kiyai, yang justru mendapatkan perhatian sangat serius dari para orang tua. Pada waktu itu orang tua bahkan hingga tidak segan untuk memukul anak-anak mereka ketika kedapatan tidak pergi mengaji atau tidak mengaji di rumah.

Begitu pula kehidupan Ustadz Ismail kecil yang dulu setiap harinya pergi mengaji pada Kiyai Ahmad Dahlan Bureng, ketika sehabis subuh, sehabis maghrib yang kadang berlanjut sehabis isya', dan bahkan pada pukul 01.00-02.00 WIB dini hari. Selain mengaji pada Kiyai Ahmad

Dahlan, beliau juga menimba ilmu-ilmu agama dari para Kiyai lain di Bureng dan ketika beranjak remaja, beliau yang kian haus akan ilmu memperluas tempat belajarnya hingga ke Kiyai-Kiyai luar daerah seperti kyai Baroja bin Umar Baroja, Kyai Amek, Kyai Hasan Basori, Habib Rahman, Al-Habib Musthafa bin Zain bin Aqil, KH. Nawawi Mukhammad, KH. Ahmad Dahlan, Lc., KH. Jamaluddin Mirri, KH. Adnan Syarif, Kyai Anas.

Munculnya panggilan untuk berdakwah dimulai ketika beliau menginjak masa remaja. Ketika itu beliau mulai bergaul dengan anak-anak di luar kampung Bureng yang notabene kehidupan keagamaannya kurang. Contoh kecil ketika beliau menemui teman-temannya yang suka mabuk-mabukan, mencuri, mencopet, dan sebagainya, beliau mempunyai cara tersendiri untuk melakukan dakwahnya yaitu dengan terjun langsung ke dalamnya dan bergaul bersama mereka. Saat bergaul secara langsung, beliau tidak serta merta melarang perbuatan mereka namun mulai memasukkan sedikit demi sedikit dan perlahan tentang ajaran-ajaran Islam. Hingga tak jarang temannya yang akhirnya menyatakan tobat. Sejak saat itulah beliau seakan mendapatkan panggilan untuk berdakwah, mengajak lebih banyak orang untuk kembali pada Islam yang *rahmatan lil* „*alamin*.(Keseluruhan sub pembahasan ini merupakan hasil wawancara kepada Ustadz Ismail pada tanggal 06-07 April 2017. Oleh karena itu, tidak dicantumkan *in note* di masing-masing paragrafnya).

1.2 Faktor Pembentuk Intelektual, Spiritual dan Prestasinya

Pendidikan non formal keagamaan Ustadz Ismail sejak kecil hingga remaja berada dalam bimbingan langsung Kiyai-Kiyai di kampung tua pesantren Bureng Surabaya, khususnya Kyai Ahmad Dahlan. Kemudian berlanjut dengan Kyai-Kyai lain di luar daerah. Sedangkan untuk pendidikan formal pernah beliau tempuh di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Raden Rahmat yang berada di Karang Rejo IX Wonokromo Surabaya (lulus tahun 1977). Setelah itu dilanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Raden Rahmat yang juga beralamatkan di Karang Rejo IX Wonokromo Surabaya (lulus tahun 1980). Berlanjut ke jenjang sekolah menengah atas yang ditempuh di SMA Negeri 10 Surabaya (lulus tahun 1983). Ketika hendak melanjutkan ke jenjang strata-1, beliau terbentur pada masalah biaya yang akhirnya membuat pendidikan formalnya terhenti. Namun bagi beliau hal itu bukanlah soal, karena yang terpenting adalah semangat belajarnya yang harus selalu ada hingga nanti akhirnya ilmu yang diperoleh bisa melebihi yang bergelar sarjana.

Meski pendidikan formalnya terpaksa berhenti karena keadaan, namun beliau tidak pernah henti menuntut ilmu. Sebagai gantinya, beliau juga pernah menjadi siswa di Lembaga Pembelajaran Bahasa Arab Sunan Ampel Surabaya (1983-1986). Untuk melatih kepekaannya dalam

kehidupan bersosial masyarakat dan memperluas wawasannya, selama menempuh pendidikan formal maupun non-formal, beliau juga aktif dalam berorganisasi diantaranya; Organisasi Intra Sekolah (OSIS), APELMUS (Aktivitas Pelajar Muslim; yang kemudian disingkat menjadi APM), Organisasi Pecinta Alam, Kepramukaan, dan sebagainya.⁷⁶

Berbekal segala didikan yang telah diperolehnya, kini beliau aktif mengetuai sekaligus mengisi materi pada majelis istighosah dan dzikir di Bureng (1996-2002) serta majelis taklim dan *mujāhadah* al-Hikmah Desa Sidowungu di Menganti Gresik (2010-2013). Saat ini Ustadz Ismail aktif sebagai Pengasuh Pondok Pesantren As-Salafiyah Al-Juman di Desa Wonosunyo Gempol Pasuruan, serta dan pengajian tasawuf Jama'ah Pondok Roudlotun Nafi'iyah Desa Tempel di Gempol Pasuruan. Selain itu, beliau juga aktif dalam kegiatan dakwah Islam di berbagai wilayah di Indonesia seperti Mojokerto, Jember, Surabaya, Jakarta, Samarinda, Pulau Bawean, Pulau Kangean, dan berbagai wilayah lainnya.

Selain itu, kegiatan lain beliau adalah menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan ilmiah, seperti diskusi, sarasehan, pelatihan, seminar, konferensi, dan sejenisnya. Diantaranya pernah menjadi narasumber dalam forum Konferensi Islam pada tanggal 13 Februari 2017 di Jember, menjadi narasumber pada Pembelajaran Al Qur'an di Masjid Nasional Al

⁷⁶ Wawancara kepada Ustadz Ismail pada tanggal 7 April 2017.

Akbar Surabaya tahun 2010, dan narasumber pada acara di stasiun TV nasional TVRI tahun 2006-2009 di Surabaya.⁷⁷

Meski tidak menamatkan jenjang sarjananya, namun karena kecakapan serta intelektualitasnya, beliau mendapatkan gelar kehormatan (Drs.) dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di tahun 1993 dan pernah mengajar sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 10 Surabaya (1986-1993), serta pernah diundang menjadi dosen tamu di IKIP Surabaya (1991).

1.3 Kiprah Menulis Ustadz Ismail Idris Musthafa

Menulis sebenarnya merupakan hal baru bagi diri Ustadz Ismail Idris Musthafa. Sejak kecil, beliau memang merupakan seorang yang gemar sekali membaca. Himpitan ekonomi tidak menjadi persoalan baginya. Meski tidak ada uang untuk membeli buku, bukan berarti lantas membuat beliau minim literatur. Keadaan justru yang menjadikan beliau lebih bersemangat. Maka membaca bisa jadi dimana saja, yaitu kapan pun beliau menemukan buku yang menarik minatnya. Sehingga bisa jadi ketika sedang bersilaturahmi ke rumah saudara atau teman, beliau seringkali tertarik ketika mendapati sebuah buku disana. Saudara dan teman juga kerap kali meminjami dengan senang hati bahkan juga tidak jarang memberikan buku-buku tersebut.

⁷⁷ Wawancara kepada Ustadz Ismail pada tanggal 9 April 2017.

Kehausannya akan membaca semakin terpuaskan kala beliau sempat ikut bekerja di salah satu usaha *foto copy* di Wonokromo. Banyak sekali kesempatan beliau untuk membaca buku dari berbagai macam bidang. Keadaan seperti ini semakin menjadikannya giat membaca karena menyadari buku-buku tersebut tidak akan lama berada di tangan beliau, sehingga ketika ada kesempatan beliau enggan menyia-nyiakannya.

Kegemarannya dalam membaca itulah yang akhirnya menimbulkan pula minat beliau untuk mulai menghasilkan karya (menulis; melalui tulisan). Kegiatan menulis mulai beliau awali ketika beliau sudah berumahtangga. Saat itu beliau mulai aktif menulis materi-materi atau kajian dakwahnya baik yang berupa kajian khutbah Jum'at ataupun materi kajian lainnya yang disampaikan di berbagai kegiatan dakwah yang beliau geluti. Beliau juga sering menuangkan setiap kali ide yang didapatnya ke dalam catatan pribadi yang dimiliki oleh beliau. Namun ketika itu, semua bentuk tulisannya tidak ada yang dipublikasikan, hanya digunakan sebagai arsip pribadi semata.

Hingga akhirnya, pada tahun 2003 beliau diminta untuk mengisi rubrik Khutbah Jum'at untuk majalah *Mimbar Pembangunan Agama (MPA)* milik Departemen Agama wilayah Jawa Timur. Beliau tidak pernah memikirkan tentang honor dalam menulis, satu tujuan beliau yakni agar dapat bermanfaat bagi pembaca guna memberikan dan menyebarkan ilmu

agama sehingga tetap menomorsatukan *goal* beliau sebagai seorang pendakwah. Karena mulai dipublikasikan, sejak saat itu beliau mulai aktif menerima masukan dari para pembaca, termasuk editor, hingga sedikit demi sedikit dan perlahan beliau mulai memperhatikan serta mempelajari tentang etika, kaidah, dan estetika dalam dunia tulis menulis. Selanjutnya, beliau juga pernah aktif mengisi salah satu rubrik di majalah *Jendela Santri* milik yayasan masjid Al Falah Surabaya (2010-2012). (Dalam lampiran ditampilkan beberapa artikel dari majalah tersebut).

Sebagai seorang pendakwah, beliau menyadari bahwa menyerukan ajaran Islam merupakan sebuah tugas hidupnya. Maka dengan keyakinan dan kemantapan hati, beliau secara pribadi bekerjasama dengan lembaga yang didirikannya bersama para jama'ah dari majelis yang beliau asuh, menerbitkan hasil karya tulisannya sendiri. Penyebaran buku dilakukan secara mandiri, diawali oleh para jama'ah sendiri yang kemudian menyebar kian luas. Beliau tidak mematok harga pasti, seikhlas dari para jama'ah yang membeli, karena sekali lagi menurut Ustadz Ismail yang terpenting adalah pesan-pesan dakwahnya dapat tersampaikan kepada khalayak luas.

Kepiawaian Ustadz Ismail untuk melakukan *dakwah bil qalam* (berdakwah melalui tulisan) terus terasah seiring keaktifannya dalam menulis yang juga meningkat. Hingga akhirnya, karya beliau yang

Timur. Maka berikut ini akan dipaparkan beberapa hasil tulisan beliau, antara lain:

- a. Beberapa materi rubrik Khutbah Jum'at di majalah *Mimbar Pembangunan Agama (MPA)* milik Departemen Agama wilayah Jawa Timur (2003-2007).
- b. Beberapa artikel tentang Islam di majalah *Jendela Santri* milik yayasan masjid Al-Falah Surabaya (2009-2012).

Selain *dakwah bil qalam* memanfaatkan media cetak (seperti penjelasan di atas), beliau juga pernah aktif berdakwah melalui tulisan yang diposting secara *online* dengan memanfaatkan media elektronik, yaitu:

- a. Postingan-postingan keislaman yang beliau tulis melalui akun *blogspot* beliau yang diberi nama *Kampus Al-Burinji* (2013).
(<http://alburinji.blogspot.co.id/2013/11/i-11.html?m=1/>)
- b. Postingan-postingan diskusi akan berbagai wacana keislaman yang beliau tuliskan di akun jejaring sosial *facebook* milik beliau yang juga dengan nama *Al-Burinji* (2013-2015).
(<http://m.facebook.com/alburinji.bureng/>)

Beliau juga aktif menuliskan materi tentang dunia Islam yang dekat dengan kehidupan sehari-hari di buletin *Nala Qualita* yang dicetak dan disebarkan oleh jama'ah di 4 kota besar di Jawa Timur, yaitu: Gresik, Surabaya, Sidoarjo dan Pasuruan sejak tahun 2015 lalu.

Sedangkan hasil karya tulis beliau yang dibukukan dan diterbitkan, antara lain:

- a. *QQS (Al-Qur'an Quantum System); Cara cepat bisa baca Al-Qur'an tanpa huruf hijaiyah*, penerbit Lembaga Al Qur'an Quantum/penerbit Nala Qualita As-Sa'adah Surabaya. (2009).
- b. *Rambu-Rambu Tasawuf-Kitab Hikam Ibnu Athoillah As-Sakandary, self publishing/diterbitkan sendiri* (2010).
- c. *Fakta Baru Matematika Al-Qur'an; Rahasia Angka dan Huruf dalam Ayat-Ayat Mutasyabihat*, Penerbit Mizan Jakarta, (2014).
- d. *Strategi Iblis Menipu Daya Allah SWT*, Penerbit Nuwailah Ahsana, (2017).
- e. *Integrasi Nahwu-Sharaf-Percepatan Membaca Kitab Kuning*, Penerbit Nuwailah Ahsana, (2017).
- f. *Berlabuh Kehadirat Allah SWT*, Penerbit Nuwailah Ahsana, (2017).
- g. *BT4Q-Buku Pedoman Baca Tulis-Tajwid-Terjemah-Tahfidz al Qu'an*; yang masih dalam proses penulisan. (dan berbagai judul lain yang akan terus bertambah setelah skripsi ini selesai ditulis)

B. Penyajian Data

1. Penerapan Aktivitas Dakwah Bil Qalam Ustadz Ismail Idris Musthafa

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Ismail memang terhitung sudah lama dimulai ketika beliau masih belia. Akan tetapi saat itu dakwah beliau hanya sebatas pada *dakwah bil lisan* saja dengan berceramah di mimbar-mimbar, majelis dzikir, atau melakukan tanya-jawab secara langsung dengan jama'ah. Hingga suatu saat beliau menyadari akan pentingnya tulisan dan mulai mencoba untuk aktif menulis meski mulanya hanya sebagai arsip pribadi.

Sekitar tahun 1993 ketika saya putuskan berhenti mengajar dan keluar dari SMAN 10 (Surabaya), waktu saya di rumah jadi lebih banyak. Sambil menjaga anak, saya paling suka disambi dengan membaca biar *ndak spaneng* (terlalu serius). Sampai suatu hari, ketika saya membaca, dan saya tau orangnya (penulis) sudah meninggal, *Subhanallah!* saya akhirnya sadar bahwa penting tulisan itu. Karena sekalipun orangnya sudah tiada, tapi ilmunya masih bisa terus mengalir, dakwahnya terus berlanjut ketika tulisannya dibaca.⁷⁸

Namun saat itu beliau belum mulai mempublikasikan tulisannya untuk umum. Tulisan beliau yang berupa kajian khutbah Jum'at dan materi-materi dakwahnya di majelis, beliau kumpulkan rapi untuk koleksi pribadi tetapi beberapa juga pernah diberikan kepada jama'ah ketika ada pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang pernah ditulisnya. Hingga beliau pernah menjadi *khotib* sholat jum'at di masjid Departemen Agama kantor wilayah

⁷⁸ Wawancara kepada Ustadz Ismail pada tanggal 20 April 2017.

Jawa Timur dan dari situlah kemudian diminta untuk turut serta mengisi salah satu rubrik di majalah *Mimbar Pembangunan Agama (MPA)* milik Departemen Agama yaitu rubrik Khutbah Jum'at yang berisi kajian-kajian khutbah Jum'at dari beberapa pendakwah.

Saya tidak ingat tepatnya kapan, mungkin tahun 2003-an. *Pas* kebetulan saya pernah ngisi khutbah di masjid DEPAG (Departemen Agama), terus saya diminta sekalian ikut nulis buat majalah. Saya pikir kalau nulis khutbah saya sudah biasa, soalnya saya kan dasarnya bukan penulis, tapi kalau yang ditulis materi khutbah kan sudah lama saya rutin tulis. Akhirnya ya sudah, toh biar bisa dibaca orang jadi manfaatnya buat banyak orang.⁷⁹

Maka sejak saat itu tulisan beliau mulai dipublikasikan. Dalam melakukan *dakwah bil qalam*-nya, Ustadz Ismail tidak membatasi materi dakwahnya atau tertarik untuk mengangkat pokok pembahasan di satu bidang keislaman saja; misal hanya berkulat membahas masalah *fiqih* saja, *tauhid* saja, *akhlaq* saja, dan sebagainya, namun menyeluruh. Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, rahmat bagi seluruh alam, sehingga keberadaannya harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak sepatutnya dikotak-kotakkan bahkan memahami secara sekelompok, segolongan, atau sealiran saja. Menurut beliau bukan salah ketika dikatakan arah mata angin ada 4 (utara, selatan, timur, dan barat). Apabila dikatakan ada delapan juga benar (ditambah timur laut, tenggara, barat daya, dan barat laut). Dikatakan

⁷⁹ Wawancara kepada Ustadz Ismail pada tanggal 17 April 2017.

tingkatan tersampainya pesan dakwah kepada mad'u, maka perlu diperhatikan dengan baik agar dakwah dapat dikatakan berhasil.⁸²

Ketika menulis kajian materi khutbah Jum'at, beliau tidak menggunakan bahasa yang terlalu ilmiah melainkan kebahasaan yang ringan namun lugas, mendekati gaya bahasa aslinya ketika disampaikan secara lisan. Berbeda dengan penulisan buletin, yang ditulis dan disampaikan dengan santai melalui pemilihan kata yang mudah dipahami oleh orang awam dari semua kalangan karena isi atau pesan dakwahnya juga sangat dekat dengan apa yang dialami sehari-hari. Lain halnya dengan buku *Fakta Baru Matematika Al Qur'an* yang memang harus dipaparkan secara ilmiah dan teoritis karena yang dibidik utamanya adalah para cendekiawan yang diharapkan akan mampu mengembangkan keilmuan yang menjadi temuan beliau tersebut.⁸³

Menanggapi pesatnya arus globalisasi, Ustadz Ismail juga memiliki kepekaan yang cukup untuk menyadari adanya potensi baru yang dapat digunakan sebagai media *dakwah bil qalam*. Semakin canggihnya teknologi yang ada membuat arus informasi menjadi kian tak terbatas. Tahun 2013 beliau membuat akun *blogspot* dan mulai aktif menuliskan kajian-kajian keislaman, terutama tentang *Tasawuf*, di akun tersebut. Disusul kemudian juga memanfaatkan akun *facebook* untuk meluaskan area *dakwah bil qalam*-nya, dimana melalui postingan-postingan beliau menyelipkan nilai-nilai

⁸² Wawancara kepada Ustadz Ismail pada tanggal 20 April 2017.

⁸³ Wawancara kepada Ustadz Ismail pada tanggal 20 April 2017

keislaman didalamnya yang sering mengundang ketertarikan seseorang untuk bertanya dan beliau dapat memberikan *feedback* secara langsung. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena beliau menganggap lebih banyak *madhorot* (ketidakmanfaatan) dibanding manfaat yang ada dari dakwah melalui cara seperti ini.

Dulu, barangkali sekitar 2013-an, saya pernah ikut-ikutan buat *blogspot, facebook*. Kadang kalau lagi buka, lupa, terbawa sampai berjam-jam. Akhirnya saya pikir-pikir lagi, wah kok *eman-eman* (sayang-sayang)! Dibuat menulis mungkin sudah dapat satu bab utuh baru. Di situ (jejaring sosial; *Blogspot, facebook*) kayaknya lebih banyak yang iseng daripada yang serius. Dipakai buat bercandaan. Belum lagi nanti banyak iklan yang muncul. Komentarnya juga saling ribut isinya. Banyak yang saya hapus akhirnya.⁸⁴

Aktifitas *dakwah bil qalam* yang ditekuni Ustadz Ismail selama bertahun-tahun bukan berarti tanpa hambatan. Menurut beliau, *pertama* adalah bahwa kegiatan menulis tidak dapat diwakilkan, karena apa yang dituliskannya tidak selalu ditulis dalam kerangka tulisan yang baku tetapi seringkali berasal dari ide yang datangnya tiba-tiba. *kedua* alokasi waktu, dimana waktu untuk menulis yang terbatas karena waktunya lebih banyak dihabiskan untuk masyarakat. Menyiasati hal ini, beliau sering mengalokasikan waktu khusus untuk menyelesaikan satu tulisan tertentu atau memanfaatkan setiap waktu luang yang ada, sesempit apapun, untuk

⁸⁴ Wawancara kepada Ustadz Ismail pada tanggal 17 April 2017.

melanjutkan tulisannya yang memang membutuhkan waktu lama dalam proses penyelesaiannya.

Kalau ada pembahasan khusus, sengaja memang saya intensifkan waktu untuk menulis. Bisa seharian tidak keluar kamar. Pernah bahkan dua minggu saya *full* tidak keluar rumah dan jarang keluar kamar, *Alhamdulillah* jadi satu buku. Yaa meskipun masih naskah mentah. Tapi kalau yang memang butuh waktu lama, itu setiap ada waktu luang pasti saya sempatkan untuk menambah tulisan meski cuma sedikit, atau segera dibuat coret-coretan *draft*-nya dulu di kertas, yang penting segera ditulis. Kalau tidak begitu takut lupa.⁸⁵

2. Hasil Wawancara atau Tanggapan dari *Mad'u*/Pembaca

Pengamatan terhadap *mad'u*/pembaca dengan cara melakukan wawancara secara langsung sesuai majelis atau juga datang ke rumah. Beberapa juga merupakan komentar yang diberikan setelah acara seminar atau konferensi berlangsung. Tanggapan yang ditampilkan hanya dibatasi diambil dari beberapa *mad'u* atau pembaca yang memberikan tanggapan cukup esensial bagi penelitian ini.

Beberapa tanggapan atau komentar para *mad'u*/pembaca disajikan sebagai berikut:

Pertama, Ibu Titin Sri Wahyuni, Kepala PAUD dan TK sekolah alam Al-Ghazali Prigen Pasuruan Jawa Timur.

Bagi saya temuan Ustadz Ismail, *al Qur'an Quantum System (QOS)*, itu merupakan terobosan baru yang cukup bagus bagi

⁸⁵ Wawancara kepada Ustadz Ismail pada tanggal 24 April 2017.

dunia pendidikan. Buku tersebut saya terapkan di sekolah saya dan *Alhamdulillah* hasilnya memuaskan. Rata-rata siswa kami selepas TK sudah mahir membaca Al Qur'an. Penyampaian *QQS* sangat unik dan rata-rata anak pasti suka sehingga membuat mereka semangat untuk belajar.⁸⁶

Kedua, Ibu Evi Widyawati, Kepala bidang *Human Resource Department (HRD)* sebuah perusahaan di Sidoarjo Jawa Timur.

Ketika membaca *QQS* saya senang sekali karena merasa telah menemukan solusi yang lama saya cari-cari selama ini. Di usia segini saya mau belajar itu sudah susah, banyak lupanya. Belum lagi waktunya juga habis di kerjaan dan mengurus rumah. Setelah membaca *QQS* saya yakin mempelajari Al Qur'an tidak sesulit yang saya bayangkan dan lagi relatif cepat karena ada cara tersendiri. Cocok sekali untuk saya dan saya sekarang jadi suka baca Al Qur'an di rumah karena sudah dipelajari.⁸⁷

Ketiga, Bapak Sulistyono, *Owner* Listi Ababil percetakan dan sablon Surabaya Jawa Timur.

Saya cukup mengikuti tulisan-tulisan *buya* Ismail. Mulai *QQS*, kemudian *Rambu-Rambu Tasawuf*, buletin-buletin *Nala Qualita*, *Fakta Baru Matematika Al Qur'an*, terakhir yang *Strategi Iblis Menipu Daya Allah Swt.* Dari kesemuanya saya suka mengikuti buletin yang ditulis beliau setiap minggunya, bahasanya ringan, mudah dipahami oleh orang awam. Seakan mengajak kita untuk merenungi makna hidup dengan lebih bijak lagi. Banyak kajian yang perlahan mulai belajar saya terapkan di kehidupan sehari-hari, sekarang rasanya hidup saya lebih tenang. Kalau buku *FBMA*, terus terang saya susah mengikuti. Ilmiah sekali buku yang itu, jadi banyak kata yang tidak tahu maksudnya. Makanya saya senang waktu ada buku aplikasinya itu, yang *Strategi Iblis*. Kalau yang itu bacanya enak, seperti cerita. Banyak nilai yang saya dapat dari buku itu.⁸⁸

⁸⁶ Wawancara kepada Ibu Titin pada tanggal 05 Mei 2017.

⁸⁷ Wawancara kepada ibu Evi pada tanggal 25 April 2017.

⁸⁸ Wawancara kepada Bapak Sulistyono pada tanggal 25 April 2017.

C. Analisis Data

Berikut akan diberikan ulasan secara garis besar proses *dakwah bil qalam* Ustadz Ismail melalui beberapa karyanya yang berupa buku:

Pertama adalah *QQS (Al-Qur'an Quantum System)*. Buku ini merupakan buku yang proses penyelesaiannya memakan waktu cukup lama di antara buku-buku yang lain. Karena buku ini berdasar pada temuan beliau berupa cara cepat bisa baca Al-Qur'an tanpa huruf hijaiyah. Ide awal penemuan ini ditemukan pada era 1990-an. Bermula dari keprihatinan beliau melihat anak-anak harus belajar berjilid-jilid untuk bisa membaca Al Qur'an yang pastinya membutuhkan waktu relatif lama.⁸⁹

Berawal dari pemahaman beliau yang menganggap bahwa julukan "*Ummi*" yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw., yang pada umumnya diartikan sebagai "buta huruf", menurut beliau arti "*Ummi*" tersebut adalah "ibu/induk". Kemudian kenyataan bahwa dahulu pada mulanya belum ada huruf hijaiyah yang seperti sekarang, dan Rasulullah Saw. lah yang pertama kali (*Ummi*), menyampaikan untuk menyadarkan bangsa Arab agar memberi nama huruf-huruf tersebut. Hadits Rasulullah Saw. berbunyi: "*Barang siapa membaca satu huruf dari Al Qur'an baginya satu kebaikan. Dan satu kebaikan sama dengan sepuluh pahala. Tidaklah aku mengatakan Alif, Lam, Mim itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf.*" (HR. Addarami dan At-

⁸⁹ Wawancara kepada Ustadz Ismail pada tanggal 24 April 2017.

Tirmidzi).⁹⁰ Penemuan ini merupakan buah dari sebuah proses panjang yang akhirnya baru bisa diterbitkan pada tahun 2009.

Kedua adalah *Rambu-Rambu Tasawuf-Kitab Hikam Ibnu Athoillah As-Sakandary*. Sejak aktif mengasuh serta mengisi majelis di pengajian tasawuf Jama'ah Pondok Roudlotun Nafi'iyah Desa Tempel di Gempol Pasuruan yang menggunakan kitab Hikam Ibnu Athoillah As-Sakandary sebagai kajiannya, Ustadz Ismail seringkali merasa menemui hal-hal yang kurang relevan dari pemahaman para jama'ah dalam menanggapi ajaran *tasawuf* tersebut dikaitkan dengan kehidupan di masa yang sekarang.

Maka dari hasil-hasil diskusi bersama itu kemudian Ustadz Ismail merasa perlu untuk membukukannya dengan tujuan ilmu *tasawuf* tidak dipahami secara *rigid/kaku*, namun lebih dinamis dan fleksibel sesuai dengan kehidupan yang ada kini. Buku ini berhasil dirampungkan dan dipublikasikan di tahun 2010.⁹¹

Ketiga adalah *Fakta Baru Matematika Al-Qur'an*. Setelah merampungkan buku sebelumnya, Ustadz Ismail mendapatkan perhatian baru yakni tentang ayat-ayat *mutasyabihat* yang ada di dalam Al Qur'an. Selama ini, ayat-ayat *mutasyabihat* terlanjur dianggap sebagai ayat-ayat misterius dan sering memulangkan maksud/tujuan ayat-ayat tersebut kembali kepada Allah SWT.⁹²

⁹⁰ Ismail Idris Musthafa, *QQS (alQur'an Quantum System)*, (Surabaya: Nala Qualita Assa'adah, 2009), hh. 2-3

⁹¹ Wawancara kepada Ustadz Ismail pada tanggal 24 April 2017.

⁹² Ismail Idris Musthafa, *Fakta Baru Matematika AlQur'an*, (Jakarta: Noura Books, 2014) hal. 235

kemudian diperbarui/ada perbaikan. Dibukukan secara resmi dan diterbitkan tahun 2017 untuk dijadikan sebagai buku pegangan bagi santriwan-santriwati di pondok pesantren yang beliau asuh yaitu Pondok Pesantren As-Salafiyah Al-Juman.

Keenam adalah *Berlabuh Kehadirat Allah SWT*. Buku ini sama seperti buku sebelumnya yang sebenarnya merupakan kumpulan arsip beliau yang kemudian dibukukan setelah melalui proses *editing*. Buku ini ditujukan untuk menyikapi tentang berbagai persoalan kehidupan yang diambil dari keluh kesah, keresahan, perjalanan spiritual yang dialami para jama'ah yang diungkapkan kepada beliau yang kemudian dicarikan solusinya menurut ajaran Islam sesuai Al Qur'an dan As-Sunnah. Buku ini paling baru, diterbitkan pada tahun 2017.

Dari beberapa karya yang telah beliau hasilkan tersebut dapat dikatakan bahwa Ustadz Ismail telah memenuhi peranannya sebagai da'i dalam kegiatan dakwahnya melalui tulisan. Lewat tulisan-tulisannya, beliau telah memenuhi peran dai'nya sebagai pendidik (muaddib) karena karya-karya beliau membawa muatan ajaran Islam. Mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Serta telah memenuhi kriteria sebagai pendidik yang baik karena mau terus membaca, mempelajari Islam dari kecil dulu hingga kini sebelum mentransformasikan ilmunya kepada masyarakat.

Selain itu, Ustadz Ismail juga tidak meninggalkan peranannya sebagai Pelurus Informasi (musaddid). Hal ini dapat diambil dari contoh kecil yaitu lewat

pembukaan beliau di buku perdananya, *QOS (al Qur'an Quantum System)*, dimana beliau meluruskan informasi tentang ajaran dan umat Islam yaitu tentang gelar „*Ummi* yang diberikan kepada Rasulullah Saw. yang selama ini disebut-sebut sebagai buta huruf, akan tetapi beliau mengatakan *Ummi*, yakni Rasulullah Saw. adalah induk bahasa. Dengan begitu, citra Islam tidak lagi dipandang rendah karena nabinya bukanlah seorang buta huruf melainkan induk bahasa.

Peranan berikutnya, yaitu sebagai Pembaharu (mujaddid) juga telah dipenuhi oleh Ustadz Ismail demi peranannya sebagai seorang da'i. Mujaddid yang dimaksudkan adalah penyebar faham pembaharuan akan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari karya beliau *QOS (al Qur'an Quantum System)* yang merupakan inovasi/pembaharuan dalam tata cara belajar membaca Al Qur'an sehingga menjadi lebih mudah, lebih cepat, dan lebih menyenangkan. Ini merupakan temuan penting karena lewat tulisan ini, banyak orang yang akhirnya lebih giat dan bersedia belajar membaca Al Qur'an. Maka ini adalah hal penting dalam perkembangan Islam.

Selanjutnya sebagai Pemersatu (muwahhidi). Jelas sekali Ustadz Ismail telah menjadi seorang da'i yang mampu mempersatukan umat Islam. Karena dalam tulisan-tulisannya selalu menggunakan bahasa penyampaian yang baik, meski ada perbedaan pendapat dengan yang lain namun tetap disampaikan secara halus. Dapat pula dilihat dari jama'ah-jama'ah yang beberapa kali berkumpul dan mengkaji karya beliau khususnya yang berisi tentang pelajaran kehidupan di

bulletin Nala Qualita, maka ini dapat dikatakan sebagai contoh nyata bahwa tulisannya telah mempersatukan umat.

Terakhir yaitu sebagai Pejuang (mujahid). Beliau selalu berusaha menampilkan tulisan-tulisan yang berusaha keras membentuk pendapat umum yang mendorong penegakan nilai-nilai Islam, menegakkan dan mempromosikan syiar Islam, mempublikasikan citra Islam yang positif dan "*rahmatan lil alamin*" serta menanamkan ruhul jihad di tengah umat. Perjuangan beliau ini dapat dilihat jelas dari setiap karya beliau. Terlebih pada bulletin Nala Qualita yang disebar di 4 kota besar setiap minggunya. Tentu ini merupakan syiar Islam yang tidak boleh dipandang sebelah mata, ditambah pula bulletin tersebut didanai secara pribadi hanya agar dakwahnya yang ingin meyebarkan citra Islam yang *rahmatan lil alamin* dapat tersebar secara luas.

Dakwah bil qalam itu tidak berhenti ketika sampai pada selesainya penulisan karena isi/pesan dakwah tersebut harus tersalurkan kepada *mad'u*nya. Oleh karena itu harus didistribusikan atau disebarluaskan ke tangan para pembacanya. Dalam hal ini Ustadz Ismail memiliki dua cara untuk menyampaikan *dakwah bil qalam*-nya kepada para *mad'u*. *Pertama*, memberikan naskah ke penerbit. Sehingga urusan distributor menjadi tanggung jawab pihak penerbit. *Kedua*, melalui *self publishing*. Demi tersampainya pesan dakwah beliau, beliau bahkan juga menerbitkan sendiri karyanya. Untuk pemublikasian

secara mandiri semacam ini biasanya peyebarannya dilakukan melalui para jama'ah.

Dilempar ke penerbit, tidak ribet soal tetek bengeknya. Tidak ikut campur. Tapi kalau ke penerbit biasanya kan disesuaikan *trend* pasar. Dipertimbangkan benar-benar dari segi komersialnya. Nah kadang itu saya yang akhirnya lebih milih produksi sendiri biar tujuan saya (dakwah) sampai. Memang agak berat soal pendanaan dan distribusinya, kalau begini biasanya dibantu jama'ah, kan banyak jadi nanti bisa menyebar.⁹⁴

Hasil karya Ustadz Ismail telah tersebar luas di nusantara. Penerbit sekelas Mizan pasti mempunyai jangkauan yang luas. Buku *Fakta Baru Matematika Al Qur'an* telah tersebar di toko-toko buku besar di Indonesia. Selain disebarakan secara konvensional, Mizan juga memiliki toko *online* yang juga menawarkan karya Ustadz Ismail ini. Beberapa toko *online* yang lain pun juga turut menawarkan hasil karya temuan beliau. Selain itu, beliau juga turut mempromosikannya bersama para jama'ah.

Para pembaca buku saya tidak jarang yang datang langsung ke rumah. Paling banyak dibawa oleh jama'ah. Ada dari Malang, Jakarta, Madura. Atau kadang saya yang diundang untuk mengisi acara di tempat mereka. Saya pernah ke Pulau Bawean, sampai Kalimantan.

Pernah juga ada anak Semarang yang datang ke rumah, juga melakukan wawancara. Dia memakai buku *QQS (alQur'an Quantum System)* untuk dijadikan bahan penelitian skripsi. Bahkan ada yang sampai Mesir. Suatu hari ada anak tetangga yang kuliah di Mesir, ketika pulang langsung ke rumah mencari saya sambil membawa salah satu buku karya saya. Dia kaget *pas* nemu buku itu disana

⁹⁴ Wawancara kepada Ustadz Ismail pada tanggal 25 April 2017.

makanya dipastikan langsung apakah itu benar Ismail saya atau bukan.⁹⁵

Sebaran karya-karya beliau lainnya juga telah sampai di berbagai wilayah di Indonesia dan mendapatkan sambutan yang respektif dari pembaca. Kolektor buku Ustadz Ismail antara lain berasal dari Malang, Jakarta, Madura, Bawean, Semarang, Pekalongan, Balikpapan, bahkan hingga Mesir dan Jerman, dan lain-lain.

Dari banyaknya karya yang telah tersebar luas tersebut dan beberapa komentar pembaca/mad'u yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa dakwah bil qalam Ustadz Ismail Idris Musthafa telah berhasil. Dilihat dari jawaban para penerima dakwah, dakwah bil qalam Ustadz Ismail ini telah memenuhi semua aspek berdasarkan teori efek komunikasi yang ada sehingga dapat disimpulkan bahwa dakwah tersebut berhasil.

Menurut Jalaluddin Rahmat (dalam Aziz) menyatakan ketiga proses perubahan perilaku, yaitu efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral.⁹⁶ Keberhasilan efek kognitif berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Dari jawaban para jama'ah dapat diketahui bahwa para pembaca/mad'u memperoleh ilmu dan pemahaman baru. Analisis diambil dari hasil wawancara dengan Ibu Evi.

⁹⁵ Wawancara kepada Ustadz Ismail pada tanggal 25 April 2017.

⁹⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 455.

Ketika membaca *QQS* saya senang sekali karena merasa telah menemukan solusi yang lama saya cari-cari selama ini. Di usia segini saya mau belajar itu sudah susah, banyak lupanya. Belum lagi waktunya juga habis di kerjaan dan mengurus rumah. Setelah membaca *QQS* saya yakin mempelajari Al Qur'an tidak sesulit yang saya bayangkan dan lagi relatif cepat karena ada cara tersendiri. Cocok sekali untuk saya dan saya sekarang jadi suka baca Al Qur'an di rumah karena sudah dipelajari.⁹⁷

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa pada awalnya Ibu Evi menganggap belajar membaca Al Qur'an itu susah namun akhirnya berubah persepsinya, menganggap bahwa belajar membaca Al Qur'an itu mudah dan menyenangkan.

Selanjutnya yaitu efek afektif. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai. Dapat dilihat pula dari cuplikan tersebut di atas, bahwa kini Ibu Evi mengalami perubahan pada apa yang disenangi, yakni berubah "*jadi suka baca Al Qur'an di rumah karena sudah dipelajari*"⁹⁸, yaitu melalui buku *QQS (al Qur'an Quantum System)* karya tulisan Ustadz Ismail Idris Musthafa.

Terakhir yaitu efek behavioral. Efek behavioral adalah efek yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku. Keberhasilan dari efek behavioral yang merubah kebiasaan berperilaku seseorang dapat dirujuk juga pada pembahasan sebelumnya yaitu tentang kebiasaan baru Ibu Evi yang kini jadi suka

⁹⁷ Wawancara kepada ibu Evi pada tanggal 25 April 2017.

⁹⁸ *ibid*

baca Al Qur'an di rumah padahal yang awalnya tidak mau belajar membaca Al Qur'an karena diyakininya hal itu susah untuk dilakukan. Selain itu, dapat juga dianalisis dari hasil wawancara kepada Bapak Sulistyono. "*Banyak kajian yang perlahan mulai belajar saya terapkan di kehidupan sehari-hari, sekarang rasanya hidup saya lebih tenang*".⁹⁹ Pesan dakwah yang tersampaikan melalui tulisan Ustadz Ismail telah merubah perilaku Bapak Sulistyono, yaitu menjadikan hidupnya lebih tenang.

Berdasarkan pemaparan temuan dari analisis hasil wawancara beberapa pembaca/mad'u, bahwa dakwah bil qalam Ustadz Ismail Idris Musthafa telah memenuhi ketiga efek komunikasi massa yang ada, yaitu efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral, maka dapat disimpulkan dakwah beliau telah berhasil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis data yang telah penulis peroleh. Maka aktifitas dakwah bil qalam Ustadz Ismail Idris Mustahafa, dapat menghasilkan beberapa karya.

1. *QQS (Al-Qur'an Quantum System); Cara cepat bisa baca Al-Qur'an tanpa huruf hijaiyah*, penerbit Lembaga Al Qur'an Quantum/penerbit Nala Qualita As-Sa'adah Surabaya. (2009).
2. *Rambu-Rambu Tasawuf-Kitab Hikam Ibnu Athoillah As-Sakandary, self publishing/diterbitkan sendiri* (2010).
3. *Fakta Baru Matematika Al-Qur'an; Rahasia Angka dan Huruf dalam Ayat-Ayat Mutasyabihat*, Penerbit Mizan Jakarta, (2014).
4. *Strategi Iblis Menipu Daya Allah SWT*, Penerbit Nuwailah Ahsana, (2017).
5. *Integrasi Nahwu-Sharaf-Percepatan Membaca Kitab Kuning*, Penerbit Nuwailah Ahsana, (2017).
6. *Berlabuh Kehadirat Allah SWT*, Penerbit Nuwailah Ahsana, (2017).

Berdasarkan pemaparan temuan dari analisis hasil wawancara beberapa pembaca/mad'u, bahwa dakwah bil qalam Ustadz Ismail Idris Musthafa telah memenuhi ketiga efek komunikasi massa yang ada, yaitu efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral, maka dapat disimpulkan dakwah beliau telah berhasil.

Dari beberapa karya yang telah beliau hasilkan tersebut dapat dikatakan bahwa Ustadz Ismail telah memenuhi peranannya sebagai da'i dalam kegiatan dakwahnya melalui tulisan. Lewat tulisan-tulisannya, beliau telah memenuhi peran dai'nya sebagai pendidik (muaddib) karena karya-karya beliau membawa muatan ajaran Islam. Mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Serta telah memenuhi kriteria sebagai pendidik yang baik karena mau terus membaca, mempelajari Islam dari kecil dulu hingga kini sebelum mentransformasikan ilmunya kepada masyarakat.

Selain itu, Ustadz Ismail juga tidak meninggalkan peranannya sebagai Pelurus Informasi (musaddid). Hal ini dapat diambil dari contoh kecil yaitu lewat pembukaan beliau di buku perdananya, *QQS (al Qur'an Quantum System)*, dimana beliau meluruskan informasi tentang ajaran dan umat Islam yaitu tentang gelar 'Ummi yang diberikan kepada Rasulullah Saw. yang selama ini disebut-sebut sebagai buta huruf, akan tetapi beliau mengatakan *Ummi*, yakni Rasulullah Saw. adalah induk bahasa. Dengan begitu, citra Islam tidak lagi dipandang rendah karena nabinya bukanlah seorang buta huruf melainkan induk bahasa.

B. Saran

Demi kemajuan dalam syiar Islam di masa yang mendatang, diharapkan lebih banyak lagi penelitian-penelitian yang membahas tentang konsep dakwah bil qalam dalam penyebaran Islam yang lebih kontemporer. Agar pesan dakwah bisa dirasakan oleh banyak kalangan dan juga memiliki jangka waktu yang lebih panjang.

Peneliti juga berharap, pada penelitian ini dan penelitian-penelitian selanjutnya mampu menambah dan memberi masukan dalam rangka pelaksanaan akademik, khususnya dalam bidang pengembangan ilmu Komunikasi Penyiaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdul Munir Mulkhani, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*, (Yogyakarta: Sippres. 1996)
- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani. *Fathu al-Qadir: al-Jami' Baina Fanni ar-Riwayah wa ad-Dirayah min Ilmin al-Tafsir Juz V*. (Beirut-Lebanon: Dar al-kutub al-Ilmiyyah. 1994)
- Alo Liliweri, *Strategi Komunikasi Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS, 2010)
- Amrullah Achmad, (Cet.II), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M. 1985)
- A. Sunarto AS. M.El, *Etika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2015)
- Arif, Agus, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003)
- Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aks*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010)
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi revisi* (Surabaya: Mahkota, 1989)

- Fahrudin Faiz, *Thinking Skill: Pengantar Menuju Berpikir Kritis*, (Jogjakarta: Suka Press, 2012)
- Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008)
- Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)
- Imam, Tobroni Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Ismail Idris Musthafa, *Rambu-Rambu Tasawuf*, (Surabaya: Self Publishing, 2010)
- Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bil Qalam dalam Alquran*
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Muhammad Sholikhin, *Islam Rahmatan Lil Alamin: Panduan Dakwah Umat Islam Indonesia dalam Konteks Kekinian, Mewujudkan Amar Makruf Nahi Mungkar, Menepis Terorism*, (Jakarta: Quanta, 2013)
- Muhammad Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010)
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah (edisi revisi)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004)
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*.(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014)
- Isti Nursih Wahyuni, *Komunikasi Massa*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).

- Quraish Shihab, (Edisi baru) *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan. 2007)
- Rivers, et.all., *Media Massa dan Masyarakat Modern* (Jakarta: Pranada Media Group, 2008)
- Samsul Munir Amin, (Cet.I), (*Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009)
- Satenley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)
- Siti Muriah. *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2000)
- Suf Kasman. *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Teraju. 2004)
- Syaikh Ali Mahfudz. (cet. IX), *Hidayah al-Mursyidin: ila Thuruq al- Wa'dhy wa al-Khotobah*, (Kairo: Dar Al-I'tisham. 1979)
- Tafsir Al-Jami' Ahkamil Qur'an. Tafsir Surat Maryam Juz 11
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997)
- Wahyu Ilahi. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010)
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: logos, 1997)
- Wachid Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Internet:

Syukur, Dengan Pena Kita Berjuang, Forum Lingkar Pena Sulsel, 2010,
www.fu2Sulsel.multiply.com/journal.

Wawancara:

Wawancara kepada Ustadz Ismail Idris Musthafa

Wawancara kepada Ibu Titin

Wawancara kepada ibu Evi

Wawancara kepada Bapak Sulistyono

